

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL *INSYA ALLAH YOU'LL
FIND YOUR WAY* KARYA HENGKI KUMAYANDI: KAJIAN
PRAGMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

**SYAFITRIA NINGSIH
1502040156**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 13 September 2019 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way*
Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

Ditetapkan : (A⁻) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Sekretaris,

Dr.H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

1.



2.

3.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

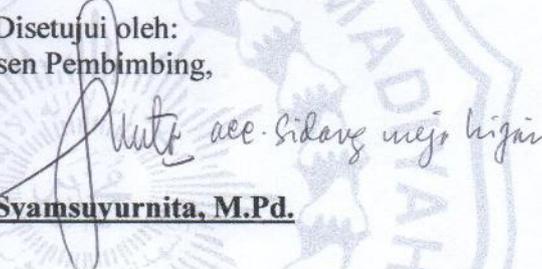
Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

sudah layak disidangkan.

Medan, 16 Agustus 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 Mei 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



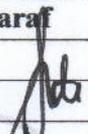
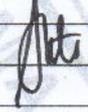
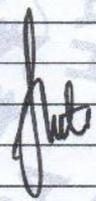
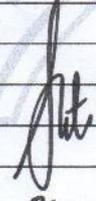
Syafitria Ningsih

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
22 Juli 2019	Penyerahan skripsi		
25 Juli 2019	Bimbingan BAB IV dan BAB V - Kata pengantar - Daftar isi - Penulisan ETD - Deskripsi Data dan Analisis Data penelitian - Jawaban pernyataan penelitian		
26 Juli 2019	Revisi BAB IV dan BAB V - Kata pengantar - Daftar isi - Penulisan ETD - Deskripsi Data dan Analisis Data penelitian - Jawaban pernyataan penelitian		
29 Juli 2019	ace. Skripsi		

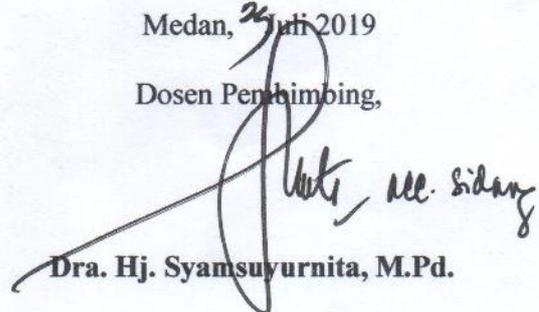
Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 29 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ABSTRAK

Syafitria Ningsih. 1502040156. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dengan jumlah halaman 352, penerbit Wahyu Qolbu, Jakarta Selatan 2014, cetakan ke-1. Data penelitian ini adalah semua isi tuturan yang ada dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dengan gambaran prinsip kesantunan berbahasa dari isi tuturan novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data analisis kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your way* karya Hengki Kumayandi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki kumayandi, yaitu 18 data maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 13 data maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 8 data maksim pujian (*approbation maxim*), 5 data maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 6 data maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan 9 data maksim kesimpatian (*symath maxim*). Dari enam maksim yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yang sering digunakan dalam setiap tuturan yang ada di dalam novel tersebut.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Alhamdulillahirabbil alamin segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala atas nikmat, karunia serta hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang judul **“Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insy Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi”**. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan suri teladan kepada umat manusia, mulai dari zaman jahiliah menuju zaman islamiah dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan pada saat sekarang ini. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak menghadapi kendala. Namun, berkat doa, bimbingan, bantuan, dorongan serta semangat yang diberikan dari berbagai pihak dan atas izin Allah Swt. kendala dalam penyusunan skripsi ini pun akhirnya dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Adanya kesalahan dan kekurangan yang demikian kiranya dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Peneliti berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk orang ingin melakukan penelitian. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan tak terhingga kepada orang tua

tercinta Ayahanda **Bambang Syarifuddin** dan ibunda tersayang **Misriati** yang tidak pernah mengeluh dalam membesarkan, mencintai, mengasihi, mendidik, memberi motivasi, memberi nasihat-nasihat baik, serta memberikan doa restu di setiap langkah peneliti. Dan tidak lupa pula untuk ketiga saudara kandung tersayang **Gustiwa Fita Rika, Fadilah Nuraini, dan Abdullah Fikry** yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing yang banyak membantu, memberikan saran serta masukan terhadap skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Aisiyah Aztry, M.Pd.** Sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, masukan, bimbingan, pengetahuan dan bantuan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. **Biro Administrasi** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mengurus administrasi yang dibutuhkan.
8. Ibu **Rina Diana Sirait, S.Pd.** Guru yang selalu memberikan semangat dalam menghadapi kenyataan hidup.
9. **Elphan Kumbara, S.H.** Laki-laki yang selalu memberi do'a, dukungan, semangat, dorongan, serta motivasi.
10. **Ristiarini Fadla.** Sahabat karib peneliti yang selalu sabar dalam menghadapi segala hal dan sahabat yang selalu bersedia sebagai tempat peneliti bertanya pada perkuliahan maupun pada saat menyusun skripsi.
11. Sahabat kos peneliti yang selalu mendoakan, berkumpul dan bercerita yaitu Hepy Kurniati, Komala Sari, Surita Dewi dan Reviani Agustina.
12. **Sahabat-sahabat** peneliti di VIII A Sore yaitu Ristiarini Fadla, Inez Denia Salvira, Nurmawarni, Mega Kumala Dewi, Astika Dwi Utami, Nur Afifah Janah, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu teman yang membantu pada saat perkuliahan.
13. **Sahabat-sahabat Magang dan KKN** yaitu Septian Adiguna, Raja Parlindungan, Andre Indrawan, Erli Muharni Tanjung, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang telah diberikan seluruhnya kepada peneliti, semoga Allah membalas amal serta kebaikan di dunia dan di akhirat. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya sebagai bentuk referensi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Juli 2019

Peneliti

Syafitria Ningsih
1502040156

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pragmatik.....	7
2. Bidang Telaah Pragmatik	9
a. Deiksis	9
b. Tindak Tutur	10
c. Praanggapan.....	12
d. Implikatur.....	13

3. Definisi Kesantunan	14
4. Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik.....	15
a. Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>).....	16
b. Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>).....	16
c. Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>).....	17
d. Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>).....	18
e. Maksim Permufakatan (<i>Agreement Maxim</i>).....	18
f. Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>).....	19
5. Novel <i>Insya Allah You'll Find Your Way</i>	20
a. Sinopsis Novel.....	20
b. Biografi Hengki Kumayandi.....	22
B. Kerangka Konseptual	23
C. Pernyataan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian.....	26
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Definisi Operasional.....	27
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Deskripsi Data dan Analisis Data Penelitian	31

1. Deskripsi Data	31
2. Analisis Data Penelitian	46
B. Jawaban Pernyataan Penelitian	80
C. Diskusi Penelitian	80
D. Keterbatasan Penelitian.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSAKA.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pelaksanaan Waktu Penelitian	25
Tabel 3.2	Pedoman Kesantunan Berbahasa dalam Novel <i>Insya Allah You'll Find Your Way</i> karya Hengki Kumayandi.....	29
Tabel 4.1	Analisis Data Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Novel <i>Insya Allah You'll Find Your Way</i> Karya Hengki Kumayandi	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	From K1.....	87
Lampiran 2	From K2.....	88
Lampiran 3	From K3.....	89
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal.....	90
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal.....	91
Lampiran 6	Surat Permohonan Seminar Proposal.....	92
Lampiran 7	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	93
Lampiran 8	Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....	94
Lampiran 9	Surat Pernyataan Plagiat.....	95
Lampiran 10	Surat Mohon izin Riset.....	96
Lampiran 11	Surat Balasan Riset.....	97
Lampiran 12	Surat Keterangan Turnitin.....	98
Lampiran 13	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	99
Lampiran 14	Lembar Pengesahan Skripsi.....	100
Lampiran 15	Daftar Riwayat Hidup.....	101
Lampiran 16	Data Tuturan dalam Novel <i>Insyallah You'll Find Your Way</i> karya Hengki Kumayandi Berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun verbal. Dalam hal ini, Suyanto (2015: 9) mengatakan, bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi antarsesama dengan berbagi rasa, berbagi informasi, menyampaikan gagasan, pengalaman, pikiran, serta pendapat kepada orang lain. Karena bahasa tidak terlepas dari adanya suatu bentuk kerja sama antarpenutur yang satu dengan penutur yang lainnya. Dalam berkomunikasi penutur perlu memperhatikan situasi dan kondisi pada saat berbicara. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku yaitu kesantunan dalam berbahasa. Dengan adanya bahasa dapat melihat kepribadian seseorang, baik dari karakter, tingkah laku, watak, lingkungan, kebiasaan, sopan dan kesantunannya.

Baryadi (dalam Yuni, 2013: 706) mengatakan sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang prilakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting.

Kesantunan sangat perlu untuk dikaji, karena kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang sangat penting untuk memperlancar interaksi antarindividu. Kesantunan berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dasar dari terciptanya sopan santun dalam berbahasa dilihat dari rasa hormat si penutur kepada mitra tutur yang terealisasi dalam bahasanya. Di dalam melakukan tindak tutur perlu melakukan kegiatan tuturan yang baik, namun pada kenyataannya tanpa disadari penutur sering sekali tidak memperhatikan cara pemakaian bahasa yang baik pada saat melakukan tuturan sehingga menimbulkan kurangnya kesantunan.

Menurut Putrayasa (2014: 85) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Leech (1993: 8) mengatakan bahwa perbedaan antara bahasa (*language*) dengan penggunaan bahasa (*parole*) berpusat pada perselisihan antara semantik dengan pragmatik mengenai garis batas bidang-bidang ini. Kedua bidang ini berurusan dengan makna, tetapi perbedaan di antara mereka terletak pada perbedaan penggunaan verba. Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), sedangkan pragmatik

memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*). Dengan demikian dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya. Pandangan semantik dan pragmatik berbeda tetapi saling melengkapi (*komplementer*) dan saling berhubungan, mudah untuk dipahami secara subjektif, tetapi agak sulit untuk dibenarkan secara objektif.

Nurgiantoro (2013: 420) mengatakan percakapan yang hidup wajar, walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa. Bentuk percakapan yang demikian bersifat pragmatik. Leech & Shoort (dalam Nurgiantoro, 2013: 422) mengatakan untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, seseorang tidak dapat hanya mengandalkan pengetahuan tentang leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik. Dengan menyertakan konteks pragmatiknya, makna sebuah percakapan akan dapat lebih dipahami secara penuh. Banyak kalimat percakapan yang mudah dipahami baik secara leksikal maupun sintaksis, namun jika unsur pragmatiknya diabaikan, maknanya kurang dimengerti, atau paling tidak hanya sampai pada makna yang tersurat saja. Makna sebuah percakapan dalam banyak hal lebih ditentukan oleh konteks pragmatiknya, dan hal itu tidak diungkapkan langsung dengan unsur bahasa, melainkan hanya lewat kode-kode tertentu (*budaya*) yang seharusnya telah menjadi milik pembaca.

Novel merupakan bentuk karya sastra berupa prosa panjang yang di dalamnya mengandung rangkaian cerita dari kehidupan seseorang berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam novel yang diciptakan oleh penulis. Penulis dengan cerdas menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal ini dikarenakan bahasa juga terlibat dalam sebuah novel. Dalam menguraikan cerita, novel tidak lepas dari pilihan kata yang digunakan. Tujuan dari pilihan kata yang digunakan adalah sebagai tolak ukur kesantunan yang terdapat dalam novel. Jika pilihan kata pada novel yang bahasanya diterima dan berkenan oleh mitra tutur, maka penutur dapat dikatakan orang yang santun. Namun jika sebaliknya, apabila pilihan kata pada novel yang bahasanya tidak diterima dan tidak berkenan oleh mitra tuturnya, maka penutur dapat dikatakan orang yang tidak santun.

Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* menggunakan bahasa sehari-hari sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengkaji kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan adanya identifikasi masalah akan diperoleh penjelasan yang lebih jelas dan lebih akurat tentang sasaran dari penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi yaitu penggunaan prinsip

kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman yang salah, mengingat luasnya masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dan memilih masalah yang dianggap penting dan berguna. Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut pada: Kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk memudahkan peneliti dalam penelitian. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dalam hal ini Sugiyono (2017:55) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah yakni pada: Prinsip kesantunan apa saja yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dan Penggunaan prinsip kesantunan apa yang lebih sering digunakan dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mempermudah peneliti untuk meneliti masalah, sehingga dapat tercapai sesuatu dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki

Kumayandi dan Penggunaan prinsip kesantunan yang lebih sering digunakan dalam novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, sebagai salah satu bentuk untuk pemecahan masalah secara ilmiah. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik, yaitu:

1. Untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa dalam bidang pragmatik.
2. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai bidang studi Bahasa Indonesia.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang bersifat relevan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan hasil berpikir rasional yang diutarakan secara tertulis dan terdiri dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang pernah ditemukan atau disusun oleh para ahli, kemudian dipadukan agar mencapai hasil yang baik. Suatu pembahas terhadap suatu permasalahan didukung oleh teori-teori yang kuat. Teori-teori tersebut sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti. Kerangka teoretis memuat rancangan teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat penelitian untuk menjelaskan pembahasan masalah yang akan diteliti.

1. Pragmatik

Pragmatik diperkenalkan oleh Charles Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatik adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Semiotika memiliki tiga cabang, yakni semantika, sintaktika, dan pragmatika. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (dalam Djajasudarma, 2012: 71). Tarigan, (1986: 31 dalam Hidayati, 2015) menyatakan bahwa pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Pragmatik

menurut pendapat Leech (dalam Hidayati, 2015: 11) yaitu pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Kasher 1998 (dalam Putrayasa, 2014: 1) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Leech 1983 (dalam Putrayasa, 2014: 1) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki penutur (P) dan mitra tutur (MT). Yule 1996 (dalam Putrayasa, 2014: 2) mengatakan bahwa pragmatik digolongkan ke dalam empat ruang lingkup. yang pertama, pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik juga mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), misalnya dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau struktur. Untuk maksud “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif.

Menurut Putrayasa, (2014: 3) dijelaskan, bahwa pragmatik dan semantik adalah dua bidang yang berbeda, namun saling melengkapi (komplementer) dan saling berhubungan. Meskipun telaah makna yang ada pada ranah semantik berbeda dengan telaah makna yang ada pada ranah pragmatik. Semantik menelaah makna-makna satuan lingual, dan mempelajari makna secara internal atau makna yang bebas konteks (*context independet*), sedangkan pragmatik mempelajari

makna secara eksternal yaitu makna yang terikat konteks (*context dependent*) (Wijana, 1996 dalam Putrayasa, 2014: 3).

Masalah perbedaan antara ‘bahasa’ (*langue*) dengan ‘penggunaan bahasa’ (*parole*) berpusat pada perselisihan antara semantik dengan pragmatik. Kedua bidang ini berurusan dengan makna, tetapi perbedaan di antara keduanya terletak pada perbedaan penggunaan verba *to mean* (berarti). Untuk memahami hal tersebut, berikut kutipan contoh dari Leech (1993: 8) berikut ini.

- 1) *What does X mean?* (Apa artinya X?)
- 2) *What did you mean by X?* (Apa maksudmu dengan X?)

Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*) mencakup bentuk dan makna, seperti pada contoh [1], dan pragmatik memerlukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yaitu: bentuk, makna, dan konteks, seperti pada contoh [2].

2. Bidang Telaah Pragmatik

a. Deiksis

Menurut Putrayasa (2014: 43) deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata *saya*, *sini*, *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui

pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Chaer (2010: 31) deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu wujud ke wujud yang lain. Kata-kata yang deiksis ini adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti.

b. Tindak Tutur

Menurut Putrayasa (2014: 85) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah-kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak ujar terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur.

Alviah (2014: 131) mengatakan bahwa tindak tutur mengandung beragam maksud yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks pertuturannya. Disamping itu, penutur memunculkan tindak tutur itu dengan tujuan tertentu. Tindak tutur ini salah satunya dapat dikreasikan oleh peserta tutur guna menciptakan strategi-strategi dalam mewujudkan kesantunan berbahasa. Penutur memiliki kebebasan untuk berkreasi menciptakan strategi-strategi dalam mewujudkan kesantunan berbahasa tersebut.

Tindak tutur merupakan gejala individu, yang bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Pada saat bertutur, ada beberapa jenis tindak tutur yang harus dilakukan oleh seorang penutur. Menurut Austin 1962 (dalam Nurjamily, 2015) ada tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami oleh peserta tutur, yaitu:

1. Tindak Lokusioner

Tindak lokusioner atau lokusi adalah tindak berbicara dengan mengucapkan sesuatu dengan makna kata sesuai makna kamus atau makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya.

2. Tindak Ilokusioner

Tindak ilokusioner atau ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yakni berbicara tentang *maksud, fungsi*, atau *daya ujaran* yang bersangkutan.

3. Tindak Perlokusioner

Tindak perlokusioner adalah tindak tutur yang mengacu ke efek yang dihasilkan oleh penutur dengan mengatakan sesuatu.

Pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) tergolong ke dalam lima jenis. Pembagian ini didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kalimat tindak tutur tersebut yaitu:

1. Tindak tutur *representatif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Misalnya menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan mempertahankan, dan menolak.

2. Tindak tutur *komisif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu. Misalnya berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman.
3. Tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh, memerintah, dan menyarankan.
4. Tindak tutur *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Misalnya meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, dan mengkritik.
5. Tindak tutur *deklaratif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan. Misalnya setuju, tidak setuju, dan benar-benar salah.

c. Praanggapan

Menurut Mulyana (dalam Hidayati, 2015: 12) bahwa praanggapan merupakan anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Sebuah tuturan dapat dikatakan memperanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan (Rahardi, 2005: 42). Menurut Yule (2016: 42) mengatakan, praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang dimiliki presupposisi adalah penutur, bukan kalimat. Sedangkan menurut Chaer (2010: 32) mengatakan bahwa

praanggapan atau *presuposisi* adalah “pengetahuan” bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tuturyang melatarbelakangi suatu tindak tutur.

d. Implikatur.

Implikatur perma kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep impilkatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplementasikan”. Menurut Brown dan Yule (1996) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur.

Menurut Levinson (dalam Putrayasa, 2014: 64), konsep implikatur memiliki empat kegunaan. *Pertama*, implikatur mampu memberi penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjelaskan kemudian dimasukkan ke dalam “keranjang-keranjang sampah pengecualian” oleh teori gramatikal formal. *Kedua*, implikatur mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah. *Ketiga*, implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antarklausa. *Keempat*, implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena pragmatik lainnya. Menurut Chaer (2010: 33) mengatakan implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya.

3. Definisi Kesantunan

Suandi, dkk. (2018: 167) menyatakan kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu berpolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Menurut Baryadi (dalam Yuni, 2013: 706) menyatakan sopan santun atau tata krama adalah wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting.

Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur lain (Zamzani, 2010: 2 dalam Nurjamily, 2015). Menurut Sunaryati (dalam Nurjamily, 2015) menyatakan, bahwa kesantunan mencakup intonasi. Menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah, jeda, dan irama yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan itu sendiri dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan dan permohonan.

4. Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik

Fenomena pragmatik yang sudah banyak dikaji adalah fenomena kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menggambarkan sebuah kesopansantunan dari penutur. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan enam prinsip kesantunan. Di mana enam prinsip kesantunan menurut Leech (1993: 206) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan *politenes principle*. Prinsip kesantunan mempunyai enam maksim kesantunan yakni: (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim pujian,

(4) Maksim kerendahan hati, (5) Maksim permufakatan, dan (6) Maksim kesimpatian.

a. Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

Dalam maksim kebijakan prinsip kesantunan adalah bahwa setiap peserta pertuturan haruslah selalu berpegang pada prinsip buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh:

1. Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”
 Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”
 Konteks:
 Diturunkan oleh seorang iu kepada teman dekatnya pada saat iya berkunjung ke rumahnya.

(Sumber : Rahardi, 2005: 61)

Di dalam tuturan (1) terlihat jelas bahwa seorang ibu memaksimalkan keuntungan kepada orang lain, hal ini terlihat pada tuturan Ibu *Ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok*. Ibu menyediakan makanan kepada rekannya pada saat berkunjung ke rumahnya meskipun ibu tidak memiliki banyak bakmi. Namun sang ibu berpura-pura memiliki banyak hidangan bakmi di dalam rumahnya agar rekannya lebih leluasa menikmati hidangan yang disajikan oleh sang Ibu (Rahardi, 2005: 61)

b. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Prinsip dari kesantunan maksim kedermawanan adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contoh:

2. Bapak A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang.”
 Bapak B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar, saya ambilkan dulu!”
 Konteks:
 Diturunkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya di sebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing.

(Sumber: Rahardi, 2005: 62)

Dapat dilihat bahwa pada tuturan (2) seorang Bapak B memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan sendiri. Hal ini terlihat karena Bapak B bersedia membantu tetangganya yang sedang kekurangan oli. Seperti yang diketahui bahwa saling membantu merupakan hal positif dalam membangun hubungan antartetangga untuk saling membantu satu sama lain. hal ini sering kita jumpai di dalam kehidupan bermasyarakat (Rahardi, 2005: 62)

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Pada maksim pujian ini berbunyi kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Artinya, semakin rugi penutur, maka semakin santun pula pertuturannya. Sebaliknya, semakin tingginya keuntungan yang didapat oleh penutur maka akan semakin rendah pula kesantunan pertuturannya.

Contoh:

3. Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”
 Konteks:
 Diturunkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

(Sumber: Rahardi, 2005: 63)

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya ditanggapi dengan sangat baik oleh dosen B bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pertuturan dosen B berperilaku santun terhadap dosen A (Rahardi, 2005: 63).

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Pada prinsip kerendahan hati atau kesederhanaan ini berbunyi pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh:

4. Sekertaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”
 Sekertaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang sekertaris kepada sekertaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

(Sumber: Rahardi, 2005: 64)

Pada tuturan (4) terlihat bahwa sekertaris A berusaha memaksimalkan rasa rendah hati pada dirinya, bahwa sekertaris A memberikan sebuah tanggapan jika ia diberi kesempatan untuk memberikan sebuah doa sebelum membuka acara rapat kerja. Hal ini dilakukan oleh si sekertaris A sebagai wujud agar tidak dianggap sombong dengan kemampuan yang dimilikinya (Rahardi, 2005: 64)

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan atau kecocokan mempunyai prinsip, bahwa penutur diharapkan meminimalkan ketidaksamaan antara diri sendiri dengan orang lain, dan penutur memaksimalkan penyesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Di dalam maksim ini ditekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Contoh:

5. Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”
 Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruangan guru.

(Sumber: Rahardi, 2005: 65)

Pada tuturan (5) terlihat bahwa adanya maksim permufakatan atau kecocokan antara guru A dan Guru B. Di mana guru B memberikan jawaban setuju dengan apa yang dikatakan oleh guru A (Rahardi, 2005: 65).

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Pada maksim kesantunan ini, penutur mampu meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tuturnya sebanyak mungkin. Apabila terjadi antipati terhadap mitra tutur, maka akan dianggap tidak santun.

Contoh:

6. Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
 Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun, ikut berduka cita.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

(Sumber: Rahardi, 2005: 66)

Pada tuturan (6) terlihat sangat jelas, bahwa terdapat maksim keimpatian. Di mana Ani mengatakan bahwa neneknya meninggal dan Tuti memberi ucapan *Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikt berduka* merupakan bentuk kesimpatian yang santun (Rahardi, 2005: 66).

5. Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi

a. Sinopsis Novel

Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* bercerita tentang kisah seorang mahasiswa dan juga seorang guru muda yang bernama Bramudya Ilyas. Dalam novel ini, Bramudya Ilyas disapa dengan panggilan Bram. Bram sendiri mempunyai sahabat dekat yang bernama Fajrin. Fajrin adalah sahabat dekat Bram yang selalu ada untuk Bram baik suka maupun duka. Fajrin selalu mendorong Bram untuk tetap semangat menjalani hidup. Bram sendiri adalah sosok mahasiswa yang hidup seadanya, ia ingin mencari pekerjaan untuk meringankan beban ibunya dengan membagi paruh waktu antara kuliah dan bekerja.

Suatu hari pada saat Bram sedang berada di sebuah angkot, ia bertemu dengan guru semasa SMA dulu yang bernama pak Tris. Bram bercerita kepada Pak Tris bahwasannya ia ingin mencari pekerjaan, kemudian Pak Tris menawarkan sebuah pekerjaan kepada Bram untuk Mengajar di SMU Kamil tempat di mana Pak Tris mengajar. Namun, pekerjaan yang ditawarkan Pak Tris kepada Bram adalah salah satu SMU yang memiliki predikat bermasalah terhadap siswanya. Bram tidak mempunyai pilihan lain, yang ada dalam benak Bram adalah bagaimana cara mencari pekerjaan di kota sebesar ini untuk meringankan beban ibunya. Akhirnya Bram menerima tawaran pekerjaan yang coba ditawarkan Pak Tris kepada Bram. Untuk memantapkan keyakinannya menjadi seorang guru muda, Bram juga mendapat dukungan dari sahabatnya Fajrin dan Juga Elis. Elis sendiri adalah seorang gadis yang disukai oleh Bram lebih dari seorang sahabat, Bram menaruh hati pada Elis.

Berawal dari sinilah cobaan selalu menerpa hidup Bram. Bertubi-tubi cobaan dan ujian datang menghampiri hidup Bram, mulai dari masalah pribadi, masalah kenakalan murid-muridnya di sekolah, hingga Bram harus membagi waktu kuliah dan mengajar. Di sekolah, Bram selalu disepelekan oleh murid-muridnya, karena Bram adalah guru baru dan masih terlalu muda untuk mengajar di SMU Kamil. Namun, pak Tris selalu guru SMAnya dulu selalu mendorong dan memotivasi Bram untuk tetap berusaha dan kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Tidak hanya pak Tris. Namun kedua sahabatnya Fajrin dan Elis juga ikut andil dalam memotivasi Bram bila sedang terpuruk. Elis begitu perhatian kepada Bram, Elis selalu minta kepada Bram untuk menjadi ojeknya ke mana pun Elis pergi. Sikap perhatian Elis kepada Bram membuat Fajrin sahabat Bram ingin terus mengganggu Bram dengan hal-hal yang lucu.

Hal yang paling membuat Bram terpukul ketika mendapat kabar dari Sulis bahwa sahabatnya Fajrin sudah meninggal dunia karena mengalami kecelakaan ketika hendak pulang ke kampung halaman untuk menemui ibunya yang sedang koma. Mendengar kabar itu, Bram masih tidak percaya bahwa sahabat karibnya yang selalu ada di saat susah maupun senang sudah dipanggil oleh sang pencipta.

Sebelum Fajrin meninggal, Fajrin menulis sebuah wasiat yang berisi tentang perjodohan Bram dengan adiknya Fajrin yang bernama Sulis. Alasan Fajrin menjodohkan adiknya dengan sahabatnya, karena Fajrin tahu bahwa Bram adalah sosok laki-laki yang baik. Namun Bram merasa bingung akan wasiat yang ditinggalkan Fajrin kepada Bram. Bram mengalami dilema tingkat tinggi, haruskah Bram menerima permintaan terakhir yang ditulis sahabatnya atau tetap

mengikuti kata hatinya untuk mendapatkan gadis yang sudah lama Bram sukai yaitu Elis.

Namun, setelah kepergian Fajrin, Bram diuji untuk yang kedua kalinya. Pada saat Bram dirawat di rumah sakit karena Bram menyelamatkan muridnya yang sedang tawuran sehingga Bram tertusuk dan menyebabkan Bram dirawat di rumah sakit. Bram merasa heran, mengapa tidak ada kabar Elis lagi setelah beberapa hari Elis datang mengunjungi Bram di rumah sakit. Akhirnya Bram memutuskan untuk menghubungi Elis. Namun, usaha Bram mencoba untuk menghubungi Elis sis-sia. Akhirnya rombongan muridnya datang mengunjungi Bram untuk menjemput Bram pulang dan kembali ke kosnya. Setelah sesampainya di kos, Bram melihat suasana rumah Elis tampak berbeda dan tidak seperti biasanya, kali ini rumah Elis dipenuhi dengan haru tangis. Akhirnya Elis bertanya kepada Abi dan Umi Elis, apa yang sudah terjadi. Ternyata lagi-lagi kabar duka menimpa Bram. Bram kehilangan orang yang Bram sayangi yaitu Elis sosok gadis yang Bram sukai, Elis meninggal karena mengalami kecelakaan. Bram makin terpuruk dan Bram merasa Tuhan tidak adil dengan dirinya. Akhirnya setelah Elis tiada, Bram mengunjungi pemakaman Elis untuk yang terakhir kalinya, karena Bram akan melanjutkan kuliah di Luar Negeri.

b. Biografi Hengki Kumayandi

Hengki Kumayandi lahir di Bogor, 28 Mei 1985. Dibesarkan di tanah kelahiran ibunya; Talang Benteng, Lintang Empat Lawang, Sumsel. Menyukai dunia literasi semenjak bersekolah di SMK Boarding School Khazanah Kebajikan Jakarta. Menulis novel *Tell Your Father I am Moslem* (Wahyu Qolbu, 2014),

novel *Insya Allah You'll Find Your Way* (Wahyu Qolbu, 2014), novel *Mengejar Bintang* (Proses terbit di penerbit Zettu) dan beberapa buku antologi cerpen dan puisi. Cerpen-cerpennya pernah dimuat di media sosial. Aktif di beberapa komunitas kepenulisan; Proyek nulis buku bareng, Forum Lingkar Pena, Diskusi Fiksi, menulis fiksi, membaca fiksi (Universitas Nikko+mayoko aikO) dan founder di Kelas Online Bimbingan Menulis Novel. Penulis bisa dihubungi melalui email: kumailintang@gmail.com, FB: Hengki Kumayandi Full, Twitter: @hengkikumayandi.

B. Kerangka Konseptual

Esensi seseorang yang melakukan kegiatan dalam bertutur, namun tidak memahami apa makna yang dituturkan. Kesantunan yang relevan terhadap pertuturan mampu menciptakan komunikasi yang baik antarpenerutur dan mitra tutur. Berdasarkan landasan teoretis yang telah disusun, maka peneliti memilih kerangka konseptual sebagai landasan utama terhadap masalah penelitian yang muncul. Penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi yaitu, (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Permufakatan, dan (6) Maksim Kesimpatian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari percakapan antartokoh dalam novel *Insya Allah You'll Find Your way* karya Hengki Kumayandi dengan menggunakan pengukuran prinsip kesantunan Leech. Adapun pengukur ini bertujuan untuk menentukan kesantunan berbahasa yang ada dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian merupakan jawaban sementara yang dianggap benar dan harus diuji kebenarannya melalui hasil dari penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas dapat dirumuskan pernyataan penelitian yaitu adanya bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi yang meliputi: , (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Permufakatan, dan (6) Maksim Kesimpatian.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga penelitian ini tidak memerlukan tempat yang khusus untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap pada bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pelaksanaan Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan/Minggu																									
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																		
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																		
3	Seminar Proposal									■	■																
4	Perbaikan Proposal									■	■	■															
5	Mengumpulkan Data										■	■	■														
6	Menganalisis Data											■	■	■	■												
7	Penulisan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■						
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■						
9	Persetujuan Skripsi																					■	■				
10	Sidang Meja Hijau																						■				

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi sebagai sumber data penelitian.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan semua isi tuturan yang ada di dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam melaksanakan suatu penelitian, sebab semua kegiatan yang kita lakukan sepenuhnya tidak terlepas dari metode yang digunakan. Metode penelitian ini adalah suatu cara untuk mencari kebenaran dari suatu pemecahan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian ini berupa kegiatan yang dimulai dari merumuskan masalah, menentukan instrumen, pengumpulan data, menganalisis data dan memaknai hasil penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penelitian.

Sesuai dengan penelitian ini, maka penulis menetapkan metode deskriptif sebagai metode penelitiannya. Nazir (2014: 43) menyatakan, bahwa Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Jenis data yang diambil bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumennya (Sugiyono, 2017: 15).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 60). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Adapun tujuan utama dari dijelaskannya penjelasan variabel penelitian agar pembahasannya lebih terarah dan lebih jelas.

E. Definisi Operasional

1. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna secara eksternal yaitu makna yang terikat konteks. Pragmatik juga mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks.
2. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa menggamarkan sebuah kesantuann dari penutur kepada mitra tutur.
3. Novel adalah Novel merupakan bentuk karya sastra berupa prosa panjang yang di dalamnya mengandung rangkaian cerita dari kehidupan seseorang

berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam novel yang diciptakan oleh penulis.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel penggunaan prinsip kesantunan berbahasa untuk mengklasifikasikan penggunaan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi yang melibatkan enam prinsip kesantunan Leech, yaitu: (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Permufakatan, dan (6) Maksim Kesimpatian.

Tabel 3.2
Pedoman Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi

No	Prinsip Kesantunan	Data	Halaman
1	Kebijaksanaan		
2	Kedermawanan		
3	Pujian		
4	Kerendahan Hati		
5	Permufakatan		
6	Kesimpatian		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut pandangan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 337) yaitu: (1) *Data Reducation* atau *Redukasi Data*, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; (2) *Data Display* atau *Penyajian Data*, data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan

sejenisnya; (3) *Conclusion Drawing* atau *Verivication*, yaitu berupa penarikan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dengan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data dan Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti membaca novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi secara rinci. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar peneliti memperoleh pemahaman mengenai enam dari prinsip kesantunan dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi di bawah ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian Kesantunan Berbahasa Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi

No	Prinsip Kesantunan	Indikator	Halaman
1	Kebijaksanaan	1. "Bram, kamu masih ingat cita-citamu menjadi penulis sekaligus seniman?" Pak Tris kembali bersuara. "Yang dapat memotivasimu adalah dirimu sendiri, Bram. <i>Sebagai guru, Bapak tidak bisa berbuat banyak selain mengajar dan memberi dukungan.</i> "	7

	<p>Selebihnya, kamulah yang harus membangkitkan motivasi dalam dirimu.”</p> <p>2. “Nggak apa-apa, Aa. Umi kok yang nyuruh,” sahut Elis dengan mimik wajah terlihat malu-malu.</p> <p>3. “Makasih, Mas Fajrin. Alhamdulillah, Elis sudah makan.” Sahut gadis manis itu.</p> <p>4. “Udah, udah, jangan mulai lagi. Mending habisin tuh minuman ente. Ntar kalau ente keselek, ane yang repot.”</p> <p>5. “Ah, nggak usah, Abi. Dari dulu, saya ikhlas kok menemani Asep belajar,” tolakku halus.</p> <p>6. “Ente bisa pakai duit ane dulu buat bayar kuliah. Nanti kalau ente sudah ada duit, ente kan tinggal bayar? Kapan saja juga boleh.”</p> <p>7. “Nggak masalah kan, A? Elis kira, tantangan menjadi guru itu bukan pada kehebatan dia menguasai teori</p>	<p>9</p> <p>14</p> <p>16</p> <p>19</p> <p>22</p> <p>37</p>
--	---	--

		<p><i>yang akan diajarkan, melainkan bagaimana memahami sikap siswa dan cara menghadapinya.”</i></p> <p>8. “Jangan, Aa. Kan Aa sudah bantu Elis belanja? <i>Elis saja yang bayar, ya.</i>” tolaknya halus. Lalu mendahuluiku menuju kasir.</p> <p>9. “Elis serius kok, A. Ya sudah, mendingan sekarang Aa berangkat, nanti kesianganlagi. <i>Jangan lupa baca bismillah, A.</i> Ingat, ini hari pertama mengajar. Jadi, harus memberi kesan istimewa di depan murid-murid.”</p> <p>10. <i>“Kalau kalian menyangka saya marah besar dan kecewa terhadap teman kalian tadi, kalian salah.</i> Saya justru senang dengan orang semacam itu. Dia memiliki standar yang tinggi dalam hidupnya, sampai-sampai dia merasa perlu menilai dan memilih orang-orang yang berhak membimbingnya, memberinya</p>	<p>39</p> <p>45</p> <p>55</p>
--	--	--	-------------------------------

		<p>pelajaran yang pantas.”</p> <p>11. “Tapi berusaha satu hal yang ingin saya beritahukan pada kalian,” kupenggal kalimatku sejenak. Kuhela napas sambil berusaha menenangkan gemetar yang tersisa pada kakiku, <i>“Tentang dua orang yang melamar pekerjaan di perusahaan yang sama. Yang satu cerdas, pintar, sementara yang satunya biasa-biasa saja. Saat interview, si cerdas malah menunjukkan kesombongan akan kepintarannya. Sebaliknya, si biasa-biasa saja menunjukkan sikap ramah. Nah, siapa yang diterima oleh perusahaan?”</i> hening tak ada yang bersuara menjawab, menyela, atau bersuara apapun. Aku pun sambil meninggikan suara. <i>“Ternyata yang diterima, yang biasa-biasa saja. Karena perusahaan lebih memilih orang yang memiliki interpersonal skill yang baik dibandingkan mereka</i></p>	56
--	--	---	----

	<p><i>yang cerdas, ber-IQ tinggi, tetapi tidak memiliki emotionalquotient yang bagus, “ujarku lantang penuh percaya diri. Tentu saja, semua yang kukatakan tadi sebenarnya kudapat dari buku-buku yang diberikan Elis tempo hari.</i></p>	
	<p>12. “Derryl! Nayya!” kutahan langkah Derryl dengan mencengkeram bahu anak itu dari belakang. <i>“Kembali ke kelas sekarang! Jam mengajarku belum selesai!”</i></p>	75
	<p>13. “Baiklah,” ucapku akhirnya. <i>“Seandainya kalian semua tahu, tidak ada hal lain yang paling diinginkan oleh seorang guru selain melihat murid-muridnya kembali belajar ke sekolah. Jika memang saya harus keluar dari sekolah ini agar teman kalian bisa kembali menuntut ilmu di sini, saya ikhlas. Selamat siang!”</i></p>	83
	<p>14. “Selamat datang kembali ke</p>	121

		<p>sekolah, Sylla. Sekarang kamu nggak akan mikirin bayaran sekolah lagi,” ucapku. “Jika mengamen telah menjadi pilihanmu, lakukan. Bapak Cuma berpesan, jaga dirimu baik-baik. Tunjukkan pada kami semua bahwa nilai-nilaimu di sekolah bisa kamu pertahankan.”</p> <p>15. “Bawa ponsel Umi yang ini,” agak gemetar jari-jari tangan Umi menyodorkan telepon selulernya padaku. “Nanti begitu sampai di kampus, kamu langsung telepon Elis. Tanya, dia ada di mana!”</p> <p>16. “Nggak usah, Mi. Kebetulan Bram punya uang.” Kutolak sehalus mungkin agar Umi Elis tidak tersinggung.</p> <p>17. “Kamu nggak salah. Yang salah hanya prasangka burukmu saja,” ucapku yang kembali membuat Derryl menunduk karenanya.</p> <p>18. “Ya, Sulis mengerti itu, Mas,”</p>	<p>124</p> <p>124</p> <p>214</p> <p>310</p>
--	--	---	---

		katanya. <i>“Mas Bram nggak perlu minta maaf, bukankah semua ini terjadi karena niat Bapak? Hmm, seharusnya dulu Mas Bram bilang saja terus terang sama Bapak, bahwa Mas Bram nggak bisa menerima keinginan Mas Fajrin. Ah, tapi sudahlah, Sulis mengerti kok kebingungan Mas. Mas nggak menginginkan Sulis, tapi Mas Bram pun nggak mungkin menolak keinginan terakhir Mas Fajrin. Kita lupakan saja, ya, anggap semua ini tak pernah terjadi.”</i>	
2	Kedermawanan	<p>1. <i>“Mendingan makan. Perut ane sudah keroncongan nih, Sob. Yuk!”</i></p> <p>2. <i>“Eh, ntar dulu pulangnya atuh, Elis. Kebetulan tadi Mas Fajrin bawa buah. Elis mau?”</i></p> <p>3. <i>“Kamu jangan menolak rezeki, Bram. Ayo, ambillah! Abi ikhlas.”</i></p> <p>4. <i>“Kesenian. Bapak lagi butuh guru kesenian. Kebetulan, guru yang sudah ada minta berhenti. Susah nyari guru</i></p>	<p>13</p> <p>15</p> <p>19</p> <p>32</p>

	<p>kesenian sekarang,” Pak Tris menggeleng-geleng. “Nggak apa-apa jurusanmu Bahasa Indonesia. Bapak lihat, kamu punya bakat besar di bidang seni selama SMK dulu. Bagaimana?”</p>	
	<p>5. “Ini, Lis, bayar baksonya pakai uang Aa.”</p>	39
	<p>6. “Ini untuk Aa.” Elis memutuskan lamunanku ketika menyodorkan <i>snack box</i> berisi martabak panas ke tanganku. Rupanya makanan yang dia pesan sudah siap. “Dimakan ya, A.”</p>	63
	<p>7. “ Ya Sudah, Elis tinggal dulu, ya? Elis ambili minum dulu buat Aa. Oh ya, tadi Elis bikin pempek kesukaan Aa. Aa cobain, ya, nanti Elis ambikan di dalam.”</p>	91
	<p>8. “Biar Bram yang jemput Elis.” Aku memutuskan tak mungkin kutolak permohonan Umi. Sesibuk atau seelah apapun aku saat ini.</p>	124
	<p>9. “Sudah, ayo ambil. Sekalian buat</p>	125

	<p><i>beli bensin motornya Elis. Katanya bensinnya juga habis.”</i></p>	
	<p>10. <i>”Eh, nggak, nggak. Mas Fajrin nggak sibuk, kok,”</i> potong Fajrin cepat. “Mas Fajrin mau kok nemeni Elis benerin <i>notebook.</i>”</p>	151
	<p>11. <i>”Ini ikhlas dari ane. Tak usah diganti, yang penting sekarang ente sudah baikan.</i> Kedepannya, <i>ente</i> harus hati-hati sama murid <i>ente</i> itu.”Fajrin menepuk bahu sambil tersenyum.</p>	182
	<p>12. <i>”Bapak dan Sulis sepakat, bahwa semua barang-barang Fajrin di sana, kami serahkan kepadamu.</i> Rawatlah, dan gunakanlah dengan baik. Semuanya kami berikan kepadamu.” Ungkap Bapak dengan hati-hati. “Kamu sudah Bapak anggap anak Bapak sendiri. Teleponlah kami saat kamu sedang kesusahan. Dan seringlah berkunjung kemari kalau libur.”</p>	237

		13. <i>“Jangan berpikir macam-macam karena Bapak memberikan motor ini padamu, Nak. Ini semta-mata niat tulus Bapak, karena Bapak sudah menganggapmu sebagai anak sendiri.”</i> Ungkap Bapak lagi. Mata tuanya mulai tampak berkaca-kaca.	258
3	Pujian	<p>1. “Hei, kamu kan...?” Dia mengernyitkan kening menatapku. Lama-lama senyumannya pun mengembang. “Bram, ya? <i>Wah, makin ganteng saja sekarang.</i>”</p> <p>2. “Syukurlah. Kejarlah apa yang yang bisa kamu kejar untuk masa depanmu. <i>Abi senang melihat anak muda sepertimu, jauh-jauh meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu.</i> Yang terpenting kamu bisa membuktikan pada keluargamu di kampung, bahwa kamu bisa jadi sarjana.”</p> <p>3. <i>“Si Aa, meuni ganteng pisan euy.</i> Kalau pakai pakaian seperti ini, A</p>	<p>5</p> <p>17</p> <p>45</p>

		<p>Bram nggak kayak anak band lagi, deh. Keren! Sudah kayak pak dosen aja!” ucap Elis di luar dugaanku.</p>	
		<p>4. “Sudah beberapa yang Aa baca. <i>Bagus-bagus bukunya, Lis,</i>” ucapku menjawab pertanyaan Elis yang tadi sempat tadi tertunda.</p>	61
		<p>5. “<i>Ya ampun, keren bangeet!</i> Pak, <i>white board</i>nya boleh Nay bawa pulang? Nanti Nay minta Mama gantiin sama <i>whiteboard</i> yang baru!” Pinta cewek itu kali ini malah terdengar seperti merengek di antara keterpanaannya.</p>	74
		<p>6. “Dari dulu pun aku <i>salut</i> sama kamu, Sob. Kamu nggak mau deketin cewek atau mikirin mereka, karena memang pengen banget menjaga diri.”</p>	106
		<p>7. “Ini kan uang Bapak juga. <i>Suara Bapak bagus banget.</i> Lihat, karena Bapak, Sylla kali ini dapet uang banyak!” Dia memperlihatkan onggokan uang kertas dalam topinya.</p>	120

		8. <i>“Selamat, Bram, Bapak benar-benar tak menyangka kalau kamu akhirnya bisa menaklukan semua anak didikmu di kelas XI IPA.”</i> Ucap Pak Tris. “Kemarin, kepala sekolah memanggil Bapak untuk membicarakanmu. Beliau ingin menjadikanmu sebagai pembina OSIS tahun ajaran baru nanti, sebagai pengganti pembina OSIS yang lama.”	253
4	Kerendahan Hati	1. “Makasih ya, Lis. <i>Jadi nggak enak nih, merepotkan terus.</i> ” Ucapku basa-basi. 2. “Nggg, Lis, <i>Aa nggak bawa apa-apa sebagai kado,</i> ” kataku sambil menggaruk kepala. Bingung! 3. “Boro-boro ditaksir sama murid, Lis. Yang ada, Aa malah dimusuhin.” Aku berkelit sambil menghela napas. <i>“Siapa ceweknya yang naksir sama Aa? Nggak ganteng kayak artis, nggak ada tampang orang berduit</i>	9 91 188

		<p><i>lagi</i>. Sudah gitu, murid-murid di sana hampir semuanya anak orang berada. Jadi, nggak sembarangan milih pacar, dong. Hehehe.”</p> <p>4. “Fajrin,” panggilku lirih, seolah saat ini aku tengah memeluk tubuh kakunya. “ini aku Bram. Sang guru muda. Kamu ingat? <i>Seorang guru nggak bermutu yang terpaksa minjem pakaian kamu di saat pertama kali aku ngajar</i>. Aku malu saat itu, tapi kamu selalu ikhlas bantuin apapun yang aku butuhin, terutama saat aku kehabisan uang.”</p> <p>5. “Maksud saya, <i>masih banyak yang lebih pantas dari say, Pak.</i>”</p>	<p>225</p> <p>254</p>
5	Permufakatan	<p>1. “<i>Oh, boleh, Bu</i>. Nanti Bram yang antar Elis.”</p> <p>2. “<i>Bisa, Pak</i>. Kebetulan hari ini saya bawa motor.”</p> <p>3. “<i>Okey, tentu saja boleh.</i>”</p> <p>4. “<i>Siap, Pak!</i>” Sylla tertawa seraya memberi hormat, namun sepertinya</p>	<p>36</p> <p>111</p> <p>141</p> <p>156</p>

		<p>dia sedikit tak nyaman dengan permintaanku. “Tapi tumben lho Bapak masih nyari-nyari saya, padahal masalah saya kan udah beres, Pak?”</p> <p>5. “Ayooo! Siapa takut!”</p> <p>6. “Abis isya, ya?” anggukku kemudian, “O, siap!”</p>	<p>184</p> <p>267</p>
6	Kesimpatian	<p>1. “Bram, <i>Bapak turut berduka dan sangat paham atas apa yang kamu rasakan.</i> Tapi ingat, semua akan pergi. Kamu dan Bapak pun suatu saat akan pergi ke sana. Kita semua milik-Nya dan akan kembali pada-Nya.”</p> <p>2. “<i>Ane</i> ini sahabat <i>ente</i>. kalau ada masalah, ceritalah. Mungkin <i>ane</i> bisa bantu. <i>Ane tahu, ente lagi punya masalah keuangan, kan?</i>”</p> <p>3. “Sebenarnya saya sedikit lega, absenmu di sekolah hari ini bukan karena hal lain. <i>Semoga kondisimu cepat pulih lagi, Marcel, dan bisa kembali ke sekolah.</i>”</p>	<p>7</p> <p>22</p> <p>79</p>

	4. <i>“Gimana ngajarnya hari ini, Sob? Ane lihat kayaknya ente stres banget,”</i> tanya Fajrin saat aku sedang mencoba rebhan di atas kasur tipis di dalam kamar.	85
	5. <i>“Sylla, kamu nggak bisa memendam sendiri semua masalahmu seperti ini. Kalau kamu berpikir nggak punya siapapun untuk mendengarmu, kamu salah!”</i> aku berseru sambil melonggokkan kepala ke arahnya, tak peduli saat itu beberapa penumpang menatapku heran.	114
	6. <i>“Kalau masih pusing, sebaiknya Elis pulang naik taksi saja. Biar Aa yang bawa motornya?”</i>	126
	7. <i>“Aa Bram? Aa sudah sembuh beneran, ya? Kok sudah mulai beres-beres rumah lagi?”</i>	183
	8. <i>“Innalillahi wa innailaihi roojiuun,”</i> ucap Elis lirih. “Mas Fajrin kenapa? Di mana?”	221
	9. <i>“Bapak turut berduka cita atas</i>	255

		<p><i>mneinggalnya sahabatmu itu.</i> Dan selamat ulang tahun, ya. Ini untukmu,” ujar Pak Tris sambil mengulurkan sebuah buku baru padaku.</p>	
--	--	--	--

2. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan temuan yang didapat oleh peneliti dalam novel *Insyah Allah you'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi terdapat 59 data yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Adapun temuan prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam novel ini terdiri dari 18 maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 13 maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 8 maksim pujian (*approbation maxim*), 5 maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 6 maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan 9 maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Berikut analisis data yang mematuhi prinsip kesantunan:

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pada maksim kebijaksanaan ini, penutur harus meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan berusaha memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Dengan kata lain, pihak yang mematuhi prinsip ini merupakan orang yang berjiwa besar karena lebih mengutamakan keuntungan pihak lain atau mitra tuturnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari data tuturan yang diperoleh berikut ini:

- (3) “Bram, kamu masih ingat cita-citamu menjadi penulis sekaligus seniman?” Pak Tris kembali bersuara. “Yang dapat memotivasimu adalah dirimu sendiri, Bram. Sebagai guru, Bapak tidak bisa berbuat

banyak selain mengajar dan memberi dukungan. Selebihnya, kamulah yang harus membangkitkan motivasi dalam dirimu.” (halaman 7).

Konteks: Diturunkan oleh Pak Tris kepada Bram pada saat Bram mengalami keterpurukan pada saat ayahnya meninggal dunia. Pak Tris memotivasi Bram untuk tidak terus larut dalam kesedihan.

Pada tuturan (3) terlihat bahwa sikap penutur (Pak Tris) memperlihatkan kepeduliannya sebagai seorang guru kepada muridnya. Hal ini terlihat pada saat Pak Tris mengatakan “Yang dapat memotivasimu adalah dirimu sendiri, Bram. Sebagai guru, Bapak tidak bisa berbuat banyak selain mengajar dan memberi dukungan. Selebihnya, kamulah yang harus membangkitkan motivasi dalam dirimu.” Tuturan ini mempunyai makna yang bersifat mengajak, maka siapa pun mitra tuturnya akan merasa sangat beruntung karena mitra tutur mendapat semangat baru yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, dengan adanya keuntungan yang diberikan kepada mitra tutur (Bram) memperlihatkan bahwa tuturan (3) sudah memenuhi maksim kebijaksanaan.

(5) “Nggak apa-apa, Aa. Umi kok yang nyuruh,” (halaman 9)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh seorang gadis bernama Elis pada saat Elis memberikan sepiring makanan dengan ditutup sehelai daun pisang yang diberikan kepada seorang laki-laki bernama Bram.

Tuturan (5) yang dituturkan oleh penutur (Elis) kepada mitra tuturnya (Bram) yaitu “Nggak apa-apa, Aa. Umi kok yang nyuruh”. Tuturan ini diucapkan oleh Elis ketika Bram merasa segan diberi makanan oleh Elis. Penutur berusaha mengurangi kerugian terhadap mitra tuturnya dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Pada tuturan (5) ini, mitra tutur (Bram) merasa sangat diuntungkan karena penutur (Elis) tidak merasa direpotkan karena telah memberi sepiring

makanan. Keuntungan yang diberikan penutur kepada mitra tutur, dengan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri membuktikan bahwa tuturan (5) telah mematuhi maksim kebijaksanaan.

(7) “Makasih, Mas Fajrin. *Alhamdulillah*, Elis sudah makan. (halaman 14)

Konteks: Tuturan diatas diucapkan oleh Elis kepada Fajrin pada saat Fajrin menawarkan makan sambil menunjuk piring yang setengah kosong ditangannya.

Tuturan (7) sudah memenuhi maksim kebijaksanaan, karena penutur (Elis) berusaha meminimalkan kerugian pada mitra tutur (Fajrin) dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri (Elis). Hal ini terlihat pada bunyi kalimat “Makasih, Mas Fajrin. *Alhamdulillah*, Elis sudah makan.” Pada tuturan ini Elis dengan lugas membalas tawaran Fajrin, bawa Elis sudah makan. Hal ini dilakukan Elis agar Fajrin tidak susah payah menghidangkan makanan untuk Elis. Dengan begitu Fajrin merasa sangat diuntungkan karena tidak perlu repot-repot menghidangkan nasi untuk Elis.

(9) “Udah, udah, jangan mulai lagi. Mending habisin tuh minuman *ente*. Ntar kalau *ente* keselek, ane yang repot.” (halaman 16)

Konteks: Tuturan diucapkan oleh Bram kepada Fajrin pada saat Fajrin bergurau kepada Bram

Data pada tuturan (9) merupakan bentuk ucapan yang disampaikan oleh Bram kepada Fajrin. Di mana pada saat itu Fajrin sedang bergurau dengan Bram karena Fajrin merasa lucu melihat Bram dan Elis mempunyai sifat yang sama, yaitu pemalu. Pada tuturan (9) Bram mengajak Fajrin untuk menghabiskan minumannya dan untuk tidak bercanda pada saat sedang minum, karena Bram mengkhawatirkan apabila Fajrin terlalu banyak bercanda ketika sedang minum

dapat mecelakakan dirinya. Pada tuturan di atas, dapat dinyatakan sebagai tuturan yang sudah memenuhi salah satu prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Hal ini terlihat bahwa si penutur (Bram) memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur (Fajrin). Dalam hal ini, terlihat keuntungan yang diberikan oleh penutur (Bram) kepada mitra tuturnya (Fajrin) berbunyi “Udah, udah, jangan mulai lagi. Mending habisin tuh minuman ente. Ntar kalau ente keselek, ane yang repot.” Dengan kepedulian yang diberikan oleh Bram untuk Fajrin, Fajrin menjadi sangat diuntungkan. Karena Fajrin mempunyai kesempatan untuk tidak jadi celaka.

(11) “Ah, nggak usah, Abi. Dari dulu, saya ikhlas kok menemani Asep belajar.” (halaman 19)

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh Bram kepada Abi pada saat Abi mengulurkan sebuah amplop putih kepada Bram.

Pada tuturan (11) terlihat bahwa penutur (Bram) mengupayakan maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan ini terlihat pada tuturan berikut “Ah, nggak usah, Abi. Dari dulu, saya ikhlas kok menemani Asep belajar.” Hal ini terlihat bahwa Bram memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dengan cara menolak pemberian Abi dan mengatakan bahwa Bram ikhlas atas apa yang sudah Bram lakukan meskipun dari hati Bram ada keinginan untuk menerima pemberian Abi.

(14) “*Ente* bisa pakai duit *ane* dulu buat bayar kuliah. Nanti kalau *ente* sudah ada duit, *ente* kan tinggal bayar? Kapan saja juga boleh.” (halaman 22)

Konteks: Tuturan di atas terjadi pada saat Fajrin melihat Bram usai melaksanakan sholat di malam hari.

Pada tuturan (14) adalah tuturan Fajrin ketika melihat Bram usai melaksanakan sholat, berdoa dan menangis deras karena teringat Umak Bram yang tengah membanting tulang untuk memperjuangkan hidup keluarganya sepeninggal Ayahnya. Fajrin mengetahui bahwa Bram mempunyai masalah keuangan, oleh karena itu Fajrin menawarkan agar Bram menggunakan uangnya terlebih dahulu untuk membayar uang kuliah. Pada tuturan (14) memperlihatkan si penutur (Fajrin) sangat bersahabat itu terlihat pada tuturan yang berbunyi “Ente bisa pakai duit ane dulu buat bayar kuliah. Nanti kalau *ente* sudah ada duit, *ente* kan tinggal bayar? Kapan saja juga boleh.” Di sini penutur (Fajrin) memberi solusi kepada mitra tuturnya (Bram) ketika mempunyai masalah keuangan untuk bayar uang kuliah. Tuturan di atas sudah tampak jelas bahwa penutur memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Di mana Mitra tutur merasa sangat diuntungkan dalam hal ini. Mitra tutur tidak perlu susah payah mencari pinjaman untuk bayar uang kuliah, karena penutur sudah bersedia meminjamkan uangnya untuk ginukan oleh penutur bayar uang kuliah.

- (17) “Nggak masalah kan, A? Elis kira, tantangan menjadi guru itu bukan pada kehebatan dia menguasai teori yang akan diajarkan, melainkan bagaimana memahami sikap siswa dan cara menghadapinya.” (halaman 37)

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Elis pada saat Bram dan Elis sedang berada di perjalanan menuju pasar.

Tuturan (17) diucapkan oleh Elis yang mengatakan “Nggak masalah kan, A? Elis kira, tantangan menjadi guru itu bukan pada kehebatan dia menguasai teori yang akan diajarkan, melainkan bagaimana memahami sikap siswa dan cara menghadapinya.” Tuturan ini terlihat tampak sangat jelas mengandung maksim

bijaksanaan, karena penutur (Elis) bijaksana memberi sebuah motivasi kepada mitra tutur (Bram) agar mitra tutur tetap semangat dalam mengambil keputusan yang sudah dipilih. Leech (1993: 2016) mengatakan bahwa tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan apabila mitra tutur mendapatkan keuntungan sebesar mungkin dan kerugian sekecil mungkin.

(19) “Jangan, Aa. Kan Aa sudah bantu Elis belanja? Elis saja yang bayar, ya.” (halaman 39)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Elis pada saat Elis dan Bram usai makan bakso.

Data (19) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Elis kepada Bram pada saat mereka usai makan bakso. Elis menolak halus niat baik Bram bayar bakso. Tolakan halus yang dilakukan Elis yaitu “Jangan, Aa. Kan Aa sudah bantu Elis belanja? Elis saja yang bayar, ya.” Di Sini Elis terlihat bahwa tidak ingin merpotkan Bram bayar baksonya karena Bram sudah menemani Elis belanja ke pasar. Mitra tutur (Bram) merasa sangat diuntungkan oleh penutur, karena Bram tidak perlu mengeluarkan uangnya untuk bayar bakso. Pada tuturan (19) penutur memaksimalkan maksim kebijaksanaan dengan meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

(21) “Elis serius kok, A. Ya sudah, mendingan sekarang Aa berangkat, nanti kesiangan lagi. Jangan lupa baca bismillah, A. Ingat, ini hari pertama mengajar. Jadi, harus memberi kesan istimewa di depan murid-murid.”(halaman 45)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan Elis di depan rumah Elis ketika Bram akan pergi mengajar ke sekolah.

Data pada tuturan (21) terlihat bahwa Elis sudah menggunakan maksim kebijaksanaan kepada Bram. Ini terlihat tampak jelas pada tuturan yang berbunyi

“Elis serius kok, A. Ya sudah, mendingan sekarang Aa berangkat, nanti kesiangan lagi. Jangan lupa baca bismillah, A. Ingat, ini hari pertama mengajar. Jadi, harus memberi kesan istimewa di depan murid-murid.” Pada tuturan data (21) penutur (Elis) memperlihatkan tingkat kepedulian yang besar kepada mitra tutur (Bram), di mana Elis mengingatkan agar Bram segera berangkat ke sekolah agar tidak telat sampai di sekolah. Di sini mitra tutur sangat diuntungkan oleh penutur, karena atas kepedulian penutur akan sangat menguntungkan mitra tutur untuk tidak terlambat sampai di sekolah.

- (22) “Kalau kalian menyangka saya marah besar dan kecewa terhadap teman kalian tadi, kalian salah. Saya justru senang dengan orang semacam itu. Dia memiliki standar yang tinggi dalam hidupnya, sampai-sampai dia merasa perlu menilai dan memilih orang-orang yang berhak membimbingnya, memberinya pelajaran yang pantas.” (halaman 55)

Konteks: Tuturan di atas terjadi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

Pada tuturan (22) diucapkan secara spontan oleh Bram kepada murid-muridnya ketika sedang berada di dalam kelas, di mana pada saat itu salah seorang murid membuat pemberontakan kepada Bram dan setelah itu tidak ada satu pun dari 34 murid yang di kelas menjawab salam Bram sebagai seorang guru. Pada tuturan Bram yang berbunyi “Kalau kalaian menyangka saya marah besar dan kecewa terhadap teman kalian tadi, kalian salah. Saya justru senang dengan orang semacam itu. Dia memiliki standar yang tinggi dalam hidupnya, sampai-sampai dia merasa perlu menilai dan memilih orang-orang yang berhak membimbingnya, memberinya pelajaran yang pantas.” Hal ini tampak jelas bahwa data (22) merupakan maksim kebijaksanaan. Di mana terlihat si penutur (Bram)

meminimalkan kerugian mitra tutur (Murid) dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Bram berbesar hati menerima perlakuan murid-muridnya kepada dirinya, dan memberi perlawanan dengan tidak merugikan mitra tuturnya.

- (23) “Tapi satu hal yang ingin saya beritahukan pada kalian,” kupenggal kalimatku sejenak. Kuhela napas sambil berusaha menenangkan gemetar yang tersisa pada kakiku, “Tentang dua orang yang melamar pekerjaan di perusahaan yang sama. Yang satu cerdas, pintar, sementara yang satunya biasa-biasa saja. Saat *interview*, si cerdas malah menunjukkan kesombongan akan kepintarannya. Sebaliknya, si biasa-biasa saja menunjukkan sikap ramah. Nah, siapa yang diterima oleh perusahaan?” hening tak ada yang bersuara menjawab, menyela, atau bersuara apapun. Aku pun sambil meninggikan suara. “Ternyata yang diterima, yang biasa-biasa saja. Karena perusahaan lebih memilih orang yang memiliki *interpersonal skill* yang baik dibandingkan mereka yang cerdas, ber-IQ tinggi, tetapi tidak memiliki *emotionalquotient* yang bagus.” (halaman 56).

Konteks: Tuturan di atas terjadi di sebuah ruangan kelas yang disampaikan oleh Bram kepada muridnya sebagai pengantar.

Pada data tuturan (23) merupakan tuturan yang dikatakan oleh Bram kepada 43 muridnya. Di mana ketika itu, Bram sering mendapat respon tidak baik dari murid-muridnya. Dengan bijaksana penutur (Bram) memberikan pengantar yang bijak kepada mitra tutur (Murid) tentang dua orang yang melamar pekerjaan di perusahaan yang sama. Yang satu cerdas, pintar, sementara yang satunya biasa-biasa saja. Saat *interview*, si cerdas malah menunjukkan kesombongan akan kepintarannya. Sebaliknya, si biasa-biasa saja menunjukkan sikap ramah. Nah, siapa yang diterima oleh perusahaan? hening tak ada yang bersuara menjawab, menyela, atau bersuara apapun. Kemudian Bram meninggikan suara dan melanjutkan kembali pengantarnya dengan mengatakan bahwa yang diterima, pada saat melamar kerja adalah yang biasa-biasa saja. Karena perusahaan lebih memilih orang yang memiliki *interpersonal skill* yang baik dibandingkan mereka

yang cerdas, ber-IQ tinggi, tetapi tidak memiliki *emotionalquotient* yang bagus.” Pada tuturan (23) penutur sangat bijaksana dalam menyikapi murid-muridnya. Hal ini terlihat bahwa si penutur lebih meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Di mana mitra tutur sangat diuntungkan dalam hal ini, meskipun penutur sering dirugikan oleh mitra tutur, namun penutur tetap saja meminimalkan kerugian mitra tuturnya.

- (27) “Derryl! Nayya!” kutahan langkah Derryl dengan mencengkeram bahu anak itu dari belakang. “Kembali ke kelas sekarang! Jam mengajarku belum selesai!” (halaman 75)

Konteks: Tuturan diatas diucapkan oleh Bram ketika sedang berada di dalam kelas saat Derryl dan Nayyara pada saat Derryl selisih paham terhadap Nayyara dan meninggalkan ruang kelas.

Tuturan (27) “Derryl! Nayya!” kutahan langkah Derryl dengan mencengkeram bahu anak itu dari belakang. “Kembali ke kelas sekarang! Jam mengajarku belum selesai!” merupakan maksim kebijaksanaan, karena penutur berusaha menghentikan mitra tuturnya (Derryl) untuk tidak keluar kelas sebelum jam mengajar guru Muda bernama Bram itu selesai mengajar. Hal ini dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak mengalami kerugian karena dengan meninggalkan kelas membuat mitra tutur ketinggalan materi pelajaran yang disampaikan oleh penutur.

- (29) “Baiklah,” ucapku akhirnya. “Seandainya kalian semua tahu, tidak ada hal lain yang paling diinginkan oleh seorang guru selain melihat murid-muridnya kembali belajar ke sekolah. Jika memang saya harus keluar dari sekolah ini agar teman kalian bisa kembali menuntut ilmu di sini, saya ikhlas. Selamat siang!” (halaman 83)

Konteks: Dituturkan oleh Bram kepada Murid-murid saat Bram meminta murid-murid yang lain menjenguk Marcel yang sedang sakit di rumah sakit.

Data tuturan (29) memperlihatkan sikap seorang guru muda bernama Bram yang mempunyai kepedulian terhadap murid-muridnya. Meskipun niat baik Bram selalu ditentang oleh murid-muridnya, Bram tetap optimis mengajak murid-muridnya untuk bisa bersikap peduli terhadap sesama. Tuturan yang berbunyi “Baiklah,” ucapku akhirnya. “Seandainya kalian semua tahu, tidak ada hal lain yang paling diinginkan oleh seorang guru selain melihat murid-muridnya kembali belajar ke sekolah. Jika memang saya harus keluar dari sekolah ini agar teman kalian bisa kembali menuntut ilmu di sini, saya ikhlas. Selamat siang!” Tuturan pada data (29) dinyatakan sebagai tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dengan bersedia mengambil keputusan keluar dari sekolah demi kembalinya salah satu murid yang sedang penutur perjuangkan.

(37) “Selamat datang kembali ke sekolah, Sylla. Sekarang kamu nggak akan mikirin bayaran sekolah lagi,” ucapku. “Jika mengamen telah menjadi pilihanmu, lakukan. Bapak Cuma berpesan, jaga dirimu baik-baik. Tunjukkan pada kami semua bahwa nilai-nilaimu di sekolah bisa kamu pertahankan.” (halaman 121)

Konteks: Tuturan ini terjadi di pinggir jalan di depan Mal Metropolitan Bekasi yang dituturkan oleh Bram kepada Sylla saat Bram usai menemani Sylla mengamen di dalam bus.

Pada tuturan (37) dituturkan oleh Bram yang berbunyi “Selamat datang kembali ke sekolah, Sylla. Sekarang kamu nggak akan mikirin bayaran sekolah lagi,” ucapku. “Jika mengamen telah menjadi pilihanmu, lakukan. Bapak Cuma berpesan, jaga dirimu baik-baik. Tunjukkan pada kami semua bahwa nilai-nilaimu di sekolah bisa kamu pertahankan.” Tuturan (37) merupakan tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, karena penutur memberikan motivasi dan

sebuah amplop yang berisikan lembaran kertas. Penutur mengatakan bawa Sylla tidak perlu memikirkan bayaran sekolah lagi, karena Sylla sudah mendapat bantuan sehingga dapat membanatu keuangan Sylla untuk menuntut ilmu. Dalam hal ini, mitra tutur sangat diuntungkan oleh penutur dengan diberikannya bantuan sekolah.

- (39) “Bawa ponsel Umi yang ini,” agak gemetar jari-jari tangan Umi menyodorkan telepon selulernya padaku. “Nanti begitu sampai di kampus, kamu langsung telepon Elis. Tanya, dia ada di mana!” (halaman 124)

Konteks: Tuturan di atas diucapkan oleh umi kepada Bram supaya Bram bersedia untuk membawa ponsel Umi untuk menghubungi Elis di kampus.

Data (39) memenuhi maksim kebijaksanaan, karena tuturan Umi bertujuan untuk mengurangi kerugian mitra tutur dan lebih menguntungkan mitra tuturnya. hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bunyi tuturan “Bawa ponsel Umi yang ini,” agak gemetar jari-jari tangan Umi menyodorkan telepon selulernya padaku. “Nanti begitu sampai di kampus, kamu langsung telepon Elis. Tanya, dia ada di mana!”. Pada tuturan ini, sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206) bahwa maksim kebijaksanaan menuntut setiap penutur untuk dapat membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebanyak mungkin.

- (40) “Nggak usah, Mi. Kebetulan Bram punya uang.” Kutolak sehalus mungkin agar Umi Elis tidak tersinggung. (halaman 124)

Konteks: tuturan di atas dituturkan oleh Bram ketika Umi memberi ongkos kepada Bram untuk menjemput Elis di kampus

Tuturan (40) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Bram) kepada mitra tutur (Umi) pada saat Umi memberi ongkos. Penutur berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Hal ini tampak jelas pada ketersediaan penutur untuk direpotkan oleh mitra tutur yang berbunyi “Nggak usah, Mi. Kebetulan Bram punya uang.” Kutolak sehalus mungkin agar Umi Elis tidak tersinggung. Pada tuturan (40) terlihat adanya kerugian yang diperoleh mitra tutur menunjukkan bahwa tuturan (40) merupakan maksim kebijaksanaan.

(50) “Kamu nggak salah. Yang salah hanya prasangka burukmu saja,” ucapku yang kembali membuat Derryl menunduk karenanya. (halaman 214)

Konteks: tuturan di atas dituturkan oleh Bram pada saat Derryl meminta maaf kepada Bram atas prasangka buruk Derryl

Pada tuturan (50) telah memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut dapat membuat mitra tuturnya mengalami kerugian sekecil mungkin dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya. hal ini tampak jelas pada tuturan Bram yang berbunyi “Kamu nggak salah. Yang salah hanya prasangka burukmu saja.” Dalam hal ini Bram tidak mempunyai dendam kepada Derryl atas prilaku Derryl kepada Bram yang sering salah paham dengan Bram gurunya sendiri.

(59) “Ya, Sulis mengerti itu, Mas,” katanya. “Mas Bram nggak perlu minta maaf, bukankah semua ini terjadi karena niat Bapak? Hmm, seharusnya dulu Mas Bram bilang saja terus terang sama Bapak, bahwa Mas Bram nggak bisa menerima keinginan Mas Fajrin. Ah, tapi sudahlah, Sulis mengerti kok kebingungan Mas. Mas nggak menginginkan Sulis, tapi Mas Bram pun nggak mungkin menolak keinginan terakhir Mas Fajrin. Kita lupakan saja, ya, anggap semua ini tak pernah terjadi.” (halaman 310)

Konteks: Tuturan di atas berisi penjelasan Elis mengenai perjodohnya dengan Bram

Pada tuturan (59) Penutur (Sulis) menjelaskan mengenai perjodohnya dengan mitra tutur (Bram) yang telah dijodohkan oleh abangnya yang bernama Fajrin. Ini tampak jelas terlihat pada tuturan Elis berupa “Ya, Sulis mengerti itu, Mas,” katanya. “Mas Bram nggak perlu minta maaf, bukankah semua ini terjadi karena niat Bapak? Hmm, seharusnya dulu Mas Bram bilang saja terus terang sama Bapak, bahwa Mas Bram nggak bisa menerima keinginan Mas Fajrin. Ah, tapi sudahlah, Sulis mengerti kok kebingungan Mas. Mas nggak menginginkan Sulis, tapi Mas Bram pun nggak mungkin menolak keinginan terakhir Mas Fajrin. Kita lupakan saja, ya, anggap semua ini tak pernah terjadi.” Sulis bersikap untuk tidak memaksakan perjodohan itu. Jadi tuturan (59) merupakan maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan kerugian orang lain.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pada maksim kedermawanan ini, peneliti memperoleh sebanyak 13 tuturan yang berpegang pada prinsip yang berbunyi buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Pada prinsip ini, penutur diharapkan untuk bisa bersikap murah hati kepada mitra tutur agar mitra tutur merasa terpenuhi kebutuhannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari data tuturan yang diperoleh berikut ini:

- (6) “Mendingan makan. Perut *ane* sudah keroncongan nih, Sob. Yuk!”
(halaman 13)

Konteks: Tuturan di atas diucapkan oleh Fajrin, karena Fajrin mengakui kealahannya pada saat Fajrin bercanda kepada Bram yang berusaha menjodoh-jodohkan Bram dengan Elis. Fajrin pun menawarkan makan kepada Bram. Keduanya pun menikmati makan bersama yang cukup sederhana. Bram menikmati makanan yang diberi oleh Elis, sementara Fajrin makan dengan makanan yang dibawanya sendiri.

Pada tuturan (6) dapat dikatakan bahwa Fajrin telah memenuhi maksim kedermawanan dari prinsip kesantunan. Di mana pada maksim kedermawanan menurut Leech (1993: 206) yaitu penutur harus dapat membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Hal ini dibuktikan oleh tuturan Fajrin yang berbunyi “Mendingan makan. Perut ane sudah keroncongan nih, Sob. Yuk!”. Fajrin mengajak makan Bram, Bram makan dengan makanan yang diberi oleh Elis, sedangkan Fajrin makan dengan makanan yang dibawanya sendiri, namun Fajrin tetap ingin berbagi meskipun Bram sudah mempunyai makanan sendiri. Pada tuturan (6) mitra penutur sangat diuntungkan, karena walaupun mitra tuturnya sudah mempunyai rezeki masing-masing, namun penutur tepat ingin berbagi makanan dengan mitra tuturnya.

- (8) “Eh, ntar dulu pulangnye atuh, Elis. Kebetulan tadi Mas Fajrin bawa buah. Elis mau?” (halaman 15).

Konteks: Dituturkan oleh Fajrin kepada Elis tetangga kos Fajrin yang sengaja berkunjung untuk menyampaikan pesan Umi dan terburu-buru untuk pulang.

Dari tuturan (8) terlihat jelas bahwa penutur (Fajrin) memenuhi maksim kedermawanan, karena Penutur memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dengan menawarkan buah milik penutur. Hal ini dilakukan oleh penutur sebagai bentuk kemurahan hati penutur kepada mitra tutur, dengan tuturan yang berbunyi

“Eh, ntar dulu pulangnye atuh, Elis. Kebetulan tadi Mas Fajrin bawa buah. Elis mau?”.

(12) “Kamu jangan menolak rezeki, Bram. Ayo, ambillah! Abi ikhlas.” (halaman 19).

Konteks: Tuturan di atas merupakan tuturan Abi dengan Bram pada saat Bram menolak pemberian amplop putih yang diberikan Abi kepada Bram.

Kemurahan hati penutur kepada mitra tutur pada tuturan (12) yang berbunyi “Kamu jangan menolak rezeki, Bram. Ayo, ambillah! Abi ikhlas.” Merupakan maksim kedermawanan, yang mana maksim kedermawanan memaksimalkan keuntungan orang lain sebesar mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri semaksimal mungkin. Hal tersebut sudah tampak jelas, mitra tutur sangat diuntungkan karena penutur dengan murah hati memberikan kepemilikan penutur kepada mitra tutur.

(15) “Kesenian. Bapak lagi butuh guru kesenian. Kebetulan, guru yang sudah ada minta berhenti. Susah nyari guru kesenian sekarang,” Pak Tris menggeleng-geleng. “Nggak apa-apa jurusanmu Bahasa Indonesia. Bapak lihat, kamu punya bakat besar di bidang seni selama SMK dulu. Bagaimana? (halaman 32).

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram sebagai guru Bram ketika di SMK, Pak Tris berusaha menawarkan pekerjaan kepada Bram karena Bram pada saat itu sedang mencari pekerjaan.

Pada tuturan di atas, terlihat bahwa penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan memberitahu bahwa penutur sedang membutuhkan guru kesenian. Informasi yang diberikan penutur sangat menguntungkan mitra tutur. Karena kebetulan mitra tutur sangat membutuhkan sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedang menyimpannya. Hal ini terlihat pada

tuturan Pak Tris kepada Bram “Kesenian. Bapak lagi butuh guru kesenian. Kebetulan, guru yang sudah ada minta berhenti. Susah nyari guru kesenian sekarang,” Pak Tris menggeleng-geleng. “Nggak apa-apa jurusanmu Bahasa Indonesia. Bapak lihat, kamu punya bakat besar di bidang seni selama SMK dulu. Bagaimana? Oleh karena itu, tuturan Pak Tris sebagai penutur sudah memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan.

(18) “Ini, Lis, bayar baksonya pakai uang Aa.” (halaman 39)

Konteks: Tuturan di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh Bram kepada Elis pada saat Bram dan Elis sedang makan bakso. Bram meminta kepada Elis agar Bram yang membayar baksonya, namun Elis menolak Bram yang mebayar, karena Bram sudah banyi Elis Belanja.

Kemurahan hati yang Bram tawarkan kepada Elis adalah bentuk dari kedermawanan. Karena Bram bersedia membayar bakso pakai uang miliknya. Ini sangat menguntungkan mitra tutur apabila mitra tutur tidak menolak kemurahan hati penutur.

(25) “Ini untuk Aa.” Elis memutuskan lamunanku ketika menyodorkan *snack box* berisi martabak panas ke tanganku. Rupanya makanan yang dia pesan sudah siap. “Dimakan ya, A.” (halaman 63).

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Elis kepada Bram. Pada tuturan di atas, Elis menyodorkan *snack box* yang berisi martabak panas ke tangan Bram. Makanan yang diberikan kepada Bram ternyata sudah siap untuk dimakan.

Pada tuturan (25) penutur (Elis) sudah memenuhi maksim kedermawanan, karena Elis membrikan sebuah *snack box* yang berisi makanan untuk Bram. Dalam tuturan ini, mitra tutur (Bram) adalah orang yang sangat diuntungkan. Seperti yang di katakan oleh Leech (1993: 206) menyatakan bahwa buatlah

keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin. Tuturan (25) ini, penutur (Elis) telah melakukan kerugian pada diri sendiri, karena penutur memberikan sesuatu miliknya kepada mitra tutur.

(32)“ Ya Sudah, Elis tinggal dulu, ya? Elis ambili minum dulu buat Aa. Oh ya, tadi Elis bikin pempek kesukaan Aa. Aa cobain, ya, nanti Elis ambilkan di dalam.” (halaman 91).

Konteks: Tuturan di atas adalah tuturan yang dituturkan oleh Elis kepada Bram ketika ulang tahun Elis.

Pada tuturan (32) Elis (penutur) memberi minuman dan makanan kepada mitra tutur (Bram) pada acara ulang tahun penutur. Pada tuturan ini Elis sebagai penutur sudah menjalankan kesantunan, yaitu maksim kedermawanan. Karena, penutur bersedia merepotkan dirinya demi membuat mitra tuturnya senang. Hal ini didukung oleh pendapat Leech yaitu, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

(38) “Biar Bram yang jemput Elis.” Aku memutuskan tak mungkin kutolak permohonan Umi. Sesibuk atau setelah apapun aku saat ini.

Konteks: Tuturan di atas terjadi ketika Umi Elis meminta tolong kepada Bram untuk menjemput Elis di kampus. (halaman 124)

Data pada tuturan (38) sudah sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahsa, yaitu maksim kebijaksanaan. Hal ini seperti yang sudah dikemukakan oleh Leech (1993: 206) yang menyatakan bahwa buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin dan buatlah kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin. Pada tuturan (38) ini yang berbunyi “Biar Bram yang jemput Elis.” Penutur (Bram) sudah mencerminkan sikap penutur yang dermawan. Karena penutur bersedia

berkorban dengan menerima permintaan tolong mitra tutur yang disampaikan kepada penutur meskipun penutur mempunyai dalam keadaan sibuk dan lelah.

(41) “Sudah, ayo ambil. Sekalian buat beli bensin motornya Elis. Katanya bensinnya juga habis.” (halaman 125)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Umi Elis kepada Bram pada saat Bram ingin menjemput Elis di kampus.

Tuturan (41) dituturkan oleh Umi Elis saat Bram ingin pergi menjemput Elis. Umi memberi Bram ongkos bensin untuk Bram dan juga Elis. Pada tuturan (41) yang berbunyi “Sudah, ayo ambil. Sekalian buat beli bensin motornya Elis. Katanya bensinnya juga habis.” Menyatakan bahwa Umi tidak ingin merugikan mitra tuturnya pergi dengan tangan kosong. Kemudian penutur memberi ongkos kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur sudah bersikap dermawan, karena memberikan ongkos kepada mitra tuturnya dan sangat menguntungkan mitra tutur dengan tidak merugikan mitra tuturnya.

(44) ”Eh, nggak, nggak. Mas Fajrin nggak sibuk, kok,” potong Fajrin cepat. “Mas Fajrin mau kok nemeni Elis benerin *notebook*.” (halaman 151)

Konteks: Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Fajrin kepada Elis pada saat Elis meminta pertolongan kepada Fajrin untuk menemani Elis pergi untuk memperbaiki *notebook*.

Pada tuturan (44) yang berbunyi ”Eh, nggak, nggak. Mas Fajrin nggak sibuk, kok,” potong Fajrin cepat. “Mas Fajrin mau kok nemeni Elis benerin *notebook*.” Tuturan ini dapat dikatakan maksim kedermawanan, karena penutur (Fajrin) menyatakan kesanggupannya untuk mengantarkan mitra tuturnya pergi memperbaiki *notebook*. Pada konteks ini, penutur menguntungkan mitra tuturnya atas kesediaan penutur menolong mitra tutur (Elis).

- (46) “Ini ikhlas dari *ane*. Tak usah diganti, yang penting sekarang *ente* sudah baikan. Kedepannya, *ente* harus hati-hati sama murid *ente* itu.”Fajrin menepuk bahunya sambil tersenyum. (halaman 182)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Fajrin kepada Bram ketika mereka sedang berada di rumah sakit.

Pada tuturan (46) penutur (Fajrin) ikhlas menolong mitra tutur (Bram), karena mitra tutur merupakan sahabat dekat penutur. Pada tuturan ini, penutur sudah memaksimalkan prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Hal ini didukung oleh pendapat Leech (1993: 206) yang menyatakan bahwa buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin. Hal ini terlihat tampak jelas pada tuturan yang berbunyi “Ini ikhlas dari *ane*. Tak usah diganti, yang penting sekarang *ente* sudah baikan. Kedepannya, *ente* harus hati-hati sama murid *ente* itu.” Maka dengan pernyataan penutur, mitra tutur sangat diuntungkan dalam hal ini. Selain sudah ditolong tetapi untuk administrasi pembayaran rumah sakit juga sudah ditanggung oleh penutur (Fajrin) sebagai sahabat dekat mitra tutur (Bram).

- (53) “Bapak dan Sulis sepakat, bahwa semua barang-barang Fajrin di sana, kami serahkan kepadamu. Rawatlah, dan gunakanlah dengan baik. Semuanya kami berikan kepadamu.” Ungkap Bapak dengan hati-hati. “Kamu sudah Bapak anggap anak Bapak sendiri. Teleponlah kami saat kamu sedang kesusahan. Dan seringlah berkunjung kemari kalau libur.” (halaman 237)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Ayah Fajrin kepada Bram saat Fajrin sudah meninggal dunia

Data pada tuturan (53) yang berbunyi) “Bapak dan Sulis sepakat, bahwa semua barang-barang Fajrin di sana, kami serahkan kepadamu. Rawatlah, dan gunakanlah dengan baik. Semuanya kami berikan kepadamu.” Ungkap Bapak dengan hati-hati. “Kamu sudah Bapak anggap anak Bapak sendiri. Teleponlah

kami saat kamu sedang kesusahan. Dan seringlah berkunjung kemari kalau libur.”diturunkan oleh bapak Fajrin kepada Bram, karena Bapak Fajrin sudah menganggap Bram sebagai anak kandungnya. Ayah Fajrin sebagai penutur sudah melakukan prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan, karena Ayah Fajrin memberikan peninggalan anaknya (Fajrin) yang seharusnya menjadi miliknya dan sebagai kenang-kenangan, tetapi justru diberikan kepada Bram yang sudah dianggap sebagai anak kandungnya, meskipun tidak mempunyai ikatan tali persaudaraan. Kebaikan Ayah Fajrin dalam hal ini sangat menguntungkan mitra tutur. Karena mitra tutur sangat beruntung, meskipun merantau jauh dari orang tua, tetapi masih ada orang baik dan menerimanya sebagai anaknya.

(57) “Jangan berpikir macam-macam karena Bapak memberikan motor ini padamu, Nak. Ini semata-mata niat tulus Bapak, karena Bapak sudah menganggapmu sebagai anak sendiri.” Ungkap Bapak lagi. Mata tuanya mulai tampak berkaca-kaca. (halaman 258)

Konteks: Tuturan di atas adalah tuturan yang diucapkan oleh Ayah Fajrin kepada Bram saat ayah Fajrin datang dan memerinya Vespa milik peninggalan Fajrin.

Data pada tuturan (57) menyatakan bahwa tuturan yang berbunyi “Jangan berpikir macam-macam karena Bapak memberikan motor ini padamu, Nak. Ini semata-mata niat tulus Bapak, karena Bapak sudah menganggapmu sebagai anak sendiri.” Ungkap Bapak lagi. Mata tuanya mulai tampak berkaca-kaca. Bahwa pada tuturan (57) Ayah Fajrin sangat dermawan, karena Ayah Fajrin memberikan sebuah Vespa milik peninggalan Fajrin (putranya) yang seharusnya menjadi milik ayah Fajrin, namu Ayah Fajrin justru memberikannya kepada Bram. Pada konteks ini, penutur sangat menguntungkan mitra tutur. Karena mitra tutur sangat terbantu

dengan diberikannya vespa peninggalan milik Fajrin kepadanya. Sehingga dapat digunakannya untuk pergi mengajar ataupun pergi kuliah.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian (*Approbation Maksim*) adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk lebih banyak memuji orang lain daripada mengecam. Dalam hal ini didukung oleh pernyataan Leech (1993: 206 yang menyatakan bahwa penutur harus dapat meminimalkan kecaman terhadap orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada tuturan novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi, peneliti menemukan sebanyak 8 data tuturan yang cenderung pada maksim pujian. Berikut ini adalah data tuturan pada maksim pujian.

- (1) “Hei, kamu kan...?” Dia mengernyitkan kening menatapku. Lama-lama senyumannya pun mengembang. “Bram, ya? Wah, makin ganteng saja sekarang.” (halaman 5)

Konteks: Tuturan antara Pak Tris dengan Bram di dalam sebuah mobil angkutan umum jurusan Pamulang-Lebak Bulus.

Pada tuturan (1) dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram pada saat Pak Tris disapa oleh Bram di dalam mobil angkutan umum. Pak Tris berusaha mengenali sosok pemuda yang berusaha menyapanya. Saat meneliti wajah Bram, Pak Tris mulai mengenali sosok pemuda yang bernama Bram. Kemudian, Pak Tris spontan berkata “Hei, kamu kan...?” Dia mengernyitkan kening menatapku. Lama-lama senyumannya pun mengembang. “Bram, ya? Wah, makin ganteng saja sekarang.” Membalas sapaan Bram dan melakukan pujian kepada Bram yang sudah sekian lama tidak jumpa, dan kini mereka dipertemukan kembali. Pada tuturan (1) ini,

penutur sudah memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim pujian. Di mana penutur (Pak Tris) memuji mitra tuturnya, bahwa Bram sebagai mitra tuturnya adalah pemuda yang tampan. Dalam hal ini sudah tampak jelas bahwa penutur memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

- (10) “Syukurlah. Kejarlah apa yang yang bisa kamu kejar untuk masa depanmu. Abi senang melihat anak muda sepertimu, jauh-jauh meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu. Yang terpenting kamu bisa membuktikan pada keluargamu di kampung, bahwa kamu bisa jadi sarjana.” (halaman 17)

Konteks: Dituturkan oleh Abi Elis kepada Bram di rumah Elis ketika Bram mengajar Les Asep adiknya Elis.

Pada tuturan (10) penutur memuji mitra tutur, karena penutur menyukai kegigihan dan semangat mitra tutur dalam menuntut ilmu. Pada tuturan ini, penutur memperlihatkan pujiannya terhadap mitra tutur dan menghindari kecaman terhadap orang lain sehingga dalam hal ini penutur sudah menjalankan prinsip kesantunan yaitu maksim pujian yang didukung dengan pernyataan Leech (1993: 206) yang berbunyi kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

- (20) “Si Aa, *meuni ganteng pisan euy*. Kalau pakai pakaian seperti ini, A Bram nggak kayak anak band lagi, deh. Keren! Sudah kayak pak dosen aja!” ucap Elis Di luar dugaanku. (halaman 45)

Konteks: Tuturan dituturkan oleh Elis kepada Bram saat Elis melihat Bram berpenampilan rapi

Data pada tuturan (20) dinyatakan sebagai tuturan yang mengandung maksim pujian. Karena penutur (Elis) memuji mitra tutur (Bram) dengan pujian yang berbunyi “Si Aa, *meuni ganteng pisan euy*. Kalau pakai pakaian seperti ini,

A Bram nggak kayak anak band lagi, deh. Keren! Sudah kayak pak dosen aja!”.

Jelas bahwa Elis lebih maksimalkan pujian kepada mitra tuturnya.

(24) “Sudah beberapa yang Aa baca. Bagus-bagus bukunya, Lis,” ucapku menjawab pertanyaan Elis yang tadi sempat tadi tertunda. (halaman 61)

Konteks: Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Bram karena menjawab pertanyaan Elis mengenai buku yang dipinjamkan kepada Bram.

Pada tuturan (24) penutur Bram memaksimalkan pujian tanpa mengecam mitra tuturnya. hal ini tampak jelas pada tuturan yang berbunyi “Sudah beberapa yang Aa baca. Bagus-bagus bukunya, Lis,” penutur berusaha memaksimalkan pujiannya meskipun dari beberapa buku yang diberikan oleh Elis dan yang dibaca hanya beberapa saja, namun Bram sebagai penutur tetap melakukan pujian dengan mengatakan bahwa bukunya bagus-bagus.

(26) “Ya ampun, keren bangeet! Pak, *white board*nya boleh Nay bawa pulang? Nanti Nay minta Mama gantiin sama *whiteboard* yang baru!” Pinta cewek itu kali ini malah terdengar seperti merengek di antara keterpanaannya. (halaman 74)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh murid Bram bernama Nayyara saat Bram ditantang muridnya melukis wajah Nayyara.

Pada tuturan (26) dituturkan oleh Nayyara kepada Bram. Nayyara menyukai lukisan wajahnya yang dilukis oleh gurunya. Pujian Nayyara kepada Bram yang berbunyi “Ya ampun, keren bangeet! Pak, *white board*nya boleh Nay bawa pulang? Nanti Nay minta Mama gantiin sama *whiteboard* yang baru!” merupakan maksim pujian, karena nayyara memuji tanpa mengecam. Kebencian yang selama ini Nayyara lakukan kepada Bram gurunya hilang seketika saat wajah Nayyara sama seperti yang dilukis gurunya.

(33) “Dari dulu pun aku salut sama kamu, Sob. Kamu nggak mau deketin cewek atau mikirin mereka, karena memang pengen banget menjaga diri.” (halaman 106)

Konteks: Tuturan dituturkan oleh Bram kepada Fajrin sahabat dekatnya.

Pada tuturan (33) penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Penutur salut dengan mitra tutur, karena mitra tutur dapat menjaga diri dari perempuan yang bukan muhrimnya.

(36) “Ini kan uang Bapak juga. Suara Bapak bagus banget. Lihat, karena Bapak, Sylla kali ini dapet uang banyak!” Dia memperlihatkan ongkongan uang kertas dalam topinya. (halaman 120)

Konteks: Dituturkan oleh Sylla pada saat Bram membantu Sylla mengamen di dalam bus.

Data pada tuturan (36) merupakan tuturan yang mengandung maksim pujian. Hal ini terlihat bahwa penutur memuji suara mitra tutur bagus dan karena mitra tuturlah penutur mendapatkan hasil yang banyak.

(55) “Selamat, Bram, Bapak benar-benar tak menyangka kalau kamu akhirnya bisa menaklukkan semua anak didikmu di kelas XI IPA.” Ucap Pak Tris. “Kemarin, kepala sekolah memanggil Bapak untuk membicarakanmu. Beliau ingin menjadikanmu sebagai pembina OSIS tahun ajaran baru nanti, sebagai pengganti pembina OSIS yang lama.” (halaman 253)

Konteks: Tuturan di atas, dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram pada saat jam istirahat di dalam ruangan Pak Tris.

Pada tuturan (55) penutur (Pak Tris) memberikan pujian berupa kata selamat kepada mitra tuturnya. Penutur menyukai kegigihan mitra tutur dalam menaklukkan murid di kelas XI IPA yang mempunyai berbagai watak yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penutur mengupayakan maksim pujian sebesar-besarnya tanpa mengecam mitra tuturnya.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Pada maksim kerendahan hati yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi, peneliti menemukan tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati. Di mana maksim kerendahan hati ini menuntut penutur untuk dapat meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Berikut tuturan kerendahan hati yang ditemukan oleh penulis dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi.

- (4) “Maksih ya, Lis. Jadi nggak enak nih, merepotkan terus.” Ucapku basa-basi. (halaman 9)

Konteks: Tuturan yang dituturkan oleh Bram kepada Bram saat Elis mengantarkan makanan ke rumah Bram.

Data pada tuturan (4) yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur merupakan maksim kerendahan hati. Karena penutur memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri dengan mengatakan “Makasih ya, Lis. Jadi nggak enak nih, merepotkan terus.” Penutur (Bram) merendahkan diri sendiri karena terlalu sering merepotkan mitra tutur (Elis)

- (31) “Nggg, Lis, Aa nggak bawa apa-apa sebagai kado,” kataku sambil menggaruk kepala. Bingung! (halaman 91)

Konteks: Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Bram kepada Elis ketika Elis ulang tahun.

Pada tuturan (31) penutur (Bram) mengatakan kepada mitra tutur (Elis), bahwa Bram tidak membawa kado di hari ulang tahunnya dengan menggaruk kepalanya. Pada tuturan ini, penutur memaksimalkan kecaman dengan cara merendahkan dirinya karena tidak bisa memberikan kado kepada Elis.

(49) “Boro-boro ditaksir sama murid, Lis. Yag ada, Aa malah dimusuhin.” Aku berkelit sambil menghela napas. “Siapa ceweknya yang naksir sama Aa? Nggak ganteng kayak artis, nggak ada tampang orang berduit lagi. Sudah gitu, murid-murid di sana hampir semuanya anak orang berada. Jadi, nggak sembarangan milih pacar, dong. Hehehe.”(halaman 188)

Konteks: Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Bram kepada Elis.

Data pada tuturan (49) merupakan maksim kerendahan hati. Karena penutur memberikan respon bahwa penutur tidak dan bukanlah orang yang berkelimang harta. Sehingga perempuan dapat memilikinya. Pada tuturan ini dapat dilihat kutipan tuturan yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi yaitu Siapa ceweknya yang naksir sama Aa? Nggak ganteng kayak artis, nggak ada tampang orang berduit lagi. Sudah gitu, murid-murid di sana hampir semuanya anak orang berada. Jadi, nggak sembarangan milih pacar, dong. Hehehe.” Ini membuktikan bahwa penutur memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

(52) “Fajrin,” panggilku lirih, seolah saat ini aku tengah memeluk tubuh kakunya. “ini aku Bram. Sang guru muda. Kamu ingat? Seorang guru nggak bermutu yang terpaksa minjem pakaian kamu di saat pertama kali aku ngajar. Aku malu saat itu, tapi kamu selalu ikhlas bantuin apapun yang aku butuhin, terutama saat aku kehabisan uang.” (halaman 225)

Konteks: Tuturan dituturkan Bram kepada Fajri saat Bram memeluk tubuh kaku Fajrin.

Data pada tuturan (52) penutur merasa terpukul atas kepergian sahabatnya untuk selama-lamanya. Penutur (Bram) merasa bahwa dirinya tidak dan bukanlah siapa-siapa tanpa dirinya. Dengan kerendahan hati Bram mengatakan tuturan yang berbunyi “ini aku Bram. Sang guru muda. Kamu ingat? Seorang guru nggak bermutu yang terpaksa minjem pakaian kamu di saat pertama kali aku ngajar. Aku

malu saat itu, tapi kamu selalu ikhlas bantuin apapun yang aku butuhin, terutama saat aku kehabisan uang.” Penutur mengecam bahwa dirinya adalah orang yang tidak bermutu yang hanya bisa menyusahkan dengan minjam baju hanya untuk mengajar. penutur memaksimalkan kerendahan hatinya dengan cara mengecam diri sendiri sebesar-besarnya.

(55) “Maksud saya, masih banyak yang lebih pantas dari saya, Pak.”
(halaman 254)

Kontekas: Tuturan dituturkan oleh Bram kepada Pak Tris ketika Bram diminta untuk menjadi pembina OSIS.

Pada tuturan (55) menyatakan bahwa tuturan di atas merupakan maksim kerendahan hati. Di mana penutur (Bram) menolak menjadi pembina OSIS karena ia merasa bahwa dirinya tidak mampu menjadi pembina OSIS dan masih banyak guru lain yang dapat menggantikannya. Penutur mengecam dirinya dengan mengatakan kalau apa yang ia lakukan terinspirasi dari Pak Tris ketika mengajari dirinya semasa SMA Dulu.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Pada maksim permufakatan, para peserta tutur harus dapat meminimalkan ketidasepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Pertuturan akan terlihat santun apabila penutur dengan mitra tutur dapat membina kecocokan atau permufakatan saat berinteraksi satu sama lain. Maksim permufakatan yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi adalah sebagai berikut.

(16) “Oh, boleh, Bu. Nanti Bram yang antar Elis.” (halaman 36)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Bram saat Umi Elis meminta pertolongan kepada Bram.

Pada tuturan (16) penutur (Bram) kepada mitra tutur (Umi Elis) sudah memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Di mana pada tuturan Bram yang berbunyi “Oh, boleh, Bu. Nanti Bram yang antar Elis.” Pada tuturan ini, penutur sudah membina kecocokan antara tuturan penutur dengan mitra tutur. Penutur menyetujui permintaan mitra tutur untuk mengantar Elis ke pasar.

(34) “Bisa, Pak. Kebetulan hari ini saya bawa motor.” (halaman 111)

Konteks: Tuturan di atas, dituturkan oleh Nelwan pada saat Bram minta diantar ke tempat Sylla mengamen.

Pada data (34) penutur sepakat untuk bisa mengantar Bram ke tempat di mana Sylla mengamen. Pada tuturan ini, penutur sudah memenuhi maksim permufakatan, karena penutur (Nelwan) membangun kesepakatan yang menguntungkan mitra tuturnya (Bram) dengan menyetujui permintaan tolong mitra tutur.

(43) “Okey, tentu saja boleh.” (halaman 141)

Konteks: Dituturkan oleh Marcel kepada Bram ketika Marcel memberi kado untuk Bram.

Pada tuturan (43) dituturkan Marcel ketika Marcel memberi kado kepada Bram. Bram meminta izin kepada Marcel untuk segera membuka kado yang diberinya. Dengan senang hati, Marcel pun mempersilahkan Bram untuk segera membukanya. Pada tuturan ini, penutur sudah memaksimalkan permufakatan dengan menyetujui permintaan mitra tutur. Hal ini didukung oleh pendapat Leech (1993: 206) yang menyatakan bahwa penutur mengusahakan agar kesepakatan

antara diri dengan orang lain dan mengushakan ketidaksepakatan sedikit mungkin antara diri sendiri dengan orang lain. sudah tampak jelas tuturan yang berbunyi “Okey, tentu saja boleh.” Dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan.

(45) “Siap, Pak!” Sylla tertawa seraya memberi hormat, namun sepertinya dia sedikit tak nyaman dengan permintaanku. “Tapi tumben lho Bapak masih nyari-nyari saya, padahal masalah saya kan udah beres, Pak?” (halaman 156)

Konteks: Pada tuturan di atas, merupakan pertuturan antara Sylla dengan Bram.

Data (45) adalah data tuturan Sylla kepada Bram yang merupakan bentuk dari maksim permufakatan. Di mana pada tuturan “Siap, Pak!” penutur menyatakan kesanggupannya atas permintaan yang diajukan oleh mitra tuturnya ketika mitra tutur meminta penutur untuk mengurangi jadwal mengamennya karena penutur sudah mendapat beasiswa.

(48) “Ayoooo! Siapa takut!” (halaman 184)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Bram saat bermain sepeda.

Pada tuturan (48) penutur telah menjalankan prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Penutur menyatakan persetujuannya karena penutur diberi sebuah penawaran yang mengharuskan penutur untuk membuat suatu kesepakatan. Dalam tuturan (48) penutur mengutamakan kesepakatannya sebesar mungkin kepada mitra tutur.

(58) “Abis isya, ya?” anggukku kemudian, “O, siap!” (halaman 267)

Konteks: Pada tuturan di atas, diucapkan oleh Bram ketika Elis minta tolong kepada Bram untuk mengantar Elis ke rumah teman Elis.

Data pada tuturan (58) Elis meminta Bram untuk mengantarkan Elis ke rumah temannya. Tuturan yang berbunyi “Abis isya, ya?” merupakan tuturan untuk menyatakan kesetujuan Bram mengantar Elis. Bram merasa tidak enak hati kepada Elis jika menolak permohonan Elis. Pada tuturan (58) penutur sudah mengupayakan kesepakatan dirinya kepada orang lain sebesar mungkin dengan menghindari ketidaksepakatan yang diberikan penutur kepada mitra tutur.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Di dalam sebuah maksim kesimpatian, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Rahardi, 2005: 65). Adapun tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan menurut Leech, dalam novel *Insya Allah You, ll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi adalah sebagai berikut.

- (2) “Bram, Bapak turut berduka dan sangat paham atas apa yang kamu rasakan. Tapi ingat, semua akan pergi. Kamu dan Bapak pun suatu saat akan pergi ke sana. Kita semua milik-Nya dan akan kembali pada-Nya.” (halaman 7)

Konteks: Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Pak Tris saat Bram meringkuk dalam tangis karena mendapat kabar bahwa Ayahnya meninggal karena penyakit kaki gajah dan komplikasi penyakit TBC.

Pada tuturan (2) penutur (Pak Tris) menunjukkan sikap simpati kepada mitra tutur (Bram) karena Bram sedang mengalami cobaan yang sangat memprihatinkan atas kepergian Ayahnya. Tuturan yang dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram yang berbunyi “Bram, Bapak turut berduka dan sangat paham atas apa yang kamu rasakan. Tapi ingat, semua akan pergi. Kamu dan Bapak pun suatu saat akan pergi ke sana. Kita semua milik-Nya dan akan kembali pada-Nya.”

Menunjukkan bahwa Pak Tris sangat kasihan melihat keadaan Bram yang ditinggal oleh ayahnya. Pak Tris tidak ingin melihat Bram terus-menerus dalam kesedihan, sehingga selain rasa simpati yang diberikan Pak Tris kepada Bram, Pak Tris juga menyertakan motivasi kepada Bram agar selalu ingat, bahwa yang hidup pasti akan kembali kepada sang maha pencipta. Sikap Pak Tris dalam tuturan (2) sudah mencerminkan sikap simpati, karena penutur (Pak Tris) memaksimalkan rasa simpatinya kepada mitra tutur (Bram) .

(13) “*Ane* ini sahabat *ente*. kalau ada masalah, ceritalah. Mungkin *ane* bisa bantu. *Ane* tahu, *ente* lagi punya masalah keuangan, kan?” (halaman 22).

Konteks: Tuturan yang dituturkan oleh Fajrin kepada Bram, saat Bram tengah gelisah memikirkan ibunya.

Pada tuturan (13), pernyataan Fajrin yang berbunyi) “*Ane* ini sahabat *ente*. kalau ada masalah, ceritalah. Mungkin *ane* bisa bantu. *Ane* tahu, *ente* lagi punya masalah keuangan, kan?” menyatakan bahwa Fajrin memaksimalkan sikap simpati kepada Bram, karena Fajrin memperhatikan sikap Bram yang gelisah, sehingga Fajrin menyimpulkan seolah Bram sedang berada dalam masalah keuangan. Pada tuturan (13) Fajrin menunjukkan kepeduliannya kepada Bram dengan cara mendekati dan memberikan solusi kepada Bram.

(28) “Sebenarnya saya sedikit lega, absenmu di sekolah hari ini bukan karena hal lain. semoga kondisimu cepat pulih lagi, Marcel, dan bisa kembali ke sekolah.” (halaman 79).

Konteks: Pada tuturan di atas, diucapkan oleh Bram kepada Marcel sebagai siswa Bram saat di rumah sakit.

Tuturan (28) menunjukkan bahwa sikap Bram memenuhi prinsip kesantunan, yaitu maksim kesimpatian yang menunjukkan agar penutur

memaksimalkan rasa simpati kepada penuturnya. Pada tuturan Bram yang berbunyi “Sebenarnya saya sedikit lega, absenmu di sekolah hari ini bukan karena hal lain. semoga kondisimu cepat pulih lagi, Marcel, dan bisa kembali ke sekolah.” sudah menyatakan kesimpatiannya sebagai seorang guru kepada siswa yang jarang sekali hadir ke sekolah dikarenakan sakit. Dengan kunjungan Bram ke rumah sakit dan memberikan sebuah nasihat sudah merupakan bentuk dari kesimpatiannya kepada mitra tuturnya (Marcel).

- (30) “Gimana ngajarnya hari ini, Sob? *Ane* lihat kayaknya *ente* stres banget,” tanya Fajrin saat aku sedang mencoba rebhan di atas kasur tipis di dalam kamar. (halaman 85)

Konteks: Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Fajrin kepada Bram saat Bram terlihat stres tibanya di rumah ketika pulang dari sekolah.

Tuturan (30) yang berbunyi) “Gimana ngajarnya hari ini, Sob? *Ane* lihat kayaknya *ente* stres banget,” merupakan bentuk dari rasa simpati penutur kepada mitra tutur, ketika penutur melihat kondisi mitra tuturnya setres. Pada tuturan di atas, penutur sudah memenuhi maksim kesimpatian karena telah sudi menanyakan pengalaman mitra tuturnya ketika mengajar di SMA.

- (35) “Sylla, kamu nggak bisa memendam sendiri semua masalahmu seperti ini. Kalau kamu berpikir nggak punya siapapun untuk mendengarmu, kamu salah!” aku berseru sambil melonggokkan kepala ke arahnya, tak peduli saat itu beberapa penumpang menatapku heran. (halaman 114).

Konteks: Tuturan di atas, dituturkan Bram kepada Sylla saat Bram berusaha memberikan nasihat.

Data pada tuturan (35) penutur (Bram) mengatakan kepada Sylla untuk tidak memendam masalah sendirian. Tuturan (35) Bram menunjukkan sikap kepeduliannya kepada Sylla. Bram berusaha mendekati Sylla, bahwa sebenarnya

Sylla tidaklah sendiri. Bentuk kepedulian yang Bram semata-mata untuk menyadarkan Sylla agar Sylla tidak larut dalam kesendirian. Dalam hal ini, Bram sudah memaksimalkan rasa simpatinya kepada Sylla sebagai mitra tutur Bram.

(42) “Kalau masih pusing, sebaiknya Elis pulang naik taksi saja. Biar Aa yang bawa motornya?” (halaman 126).

Konteks: Tuturan yang dituturkan Bram kepada Elis saat Elis jatuh sakit.

Pada tuturan (42) yang mengatakan “Kalau masih pusing, sebaiknya Elis pulang naik taksi saja. Biar Aa yang bawa motornya?” ini terlihat bahwa Bram tidak ingin terjadi sesuatu yang lebih serius kepada Elis. Penutur sangat memperlihatkan kepeduliannya terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, kesimpatian yang diberikan penutur kepada mitra tutur sudah menjadi bagian dari maksim kesimpatian.

(47) “Aa Bram? Aa sudah sembuh beneran, ya? Kok sudah mulai beres-beres rumah lagi?” (halaman 183).

Konteks: Tuturan di atas, terjadi di rumah Bram dan dituturkan oleh Elis saat Elis datang melihat kalau Bram sudah pulang dari rumah sakit.

Tuturan (47) sesuai dengan pendapat Leech (1933: 2016) yang menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan penutur untuk meningkatkan rasa simpatinya kepada mitra tutur. Elis sebagai penutur dalam tuturan yang berbunyi “Aa Bram? Aa sudah sembuh beneran, ya? Kok sudah mulai beres-beres rumah lagi?” Elis sangat perhatian kepada Bram, karena baru pulang dari rumah sakit dan baru pulih mengapa sudah mulai bersih-bersih rumah.

Ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang dituturkan Elis kepada Bram adalah bentuk dari rasa Simpati dan kepedulian Elis kepada Bram.

(51) “Innalillahi wa innailaihi roojiuun,” ucap Elis lirih. “Mas Fajrin kenapa? Di mana? (halaman 221).

Konteks: Dituturkan oleh Elis ketika Elis mendapat kabar dari Bram, bahwa temannya yang bernama Fajrin telah meninggal dunia.

Pada tuturan (51) Elis terkejut mendengar kabar meninggalnya Fajrin sahabat dekatnya. Tuturan di atas, menunjukkan sikap simpati Elis dengan mengucapkan kata yang berbunyi “Innalillahi wa innailaihi roojiuun,” ucap Elis lirih. “Mas Fajrin kenapa? Di mana?. Dengan sikap simpati yang ditunjukkan Elis kepada Bram, maka tuturan di atas menunjukkan maksim kesimpatian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leech yaitu meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

(56) “Bapak turut berduka cita atas mneinggalnya sahabatmu itu. Dan selamat ulang tahun, ya. Ini untukmu,” ujar Pak Tris sambil mengulurkan sebuah buku baru padaku. (halaman 255)

Konteks: Tuturan di atas, dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram saat mendengar berita duka bahwa Fajrin sahabat dekat Bram meninggal dunia sekaligus ucapan selamat hari ulang tahun Bram.

Pada tuturan (56) penutur (Pak Tris) menuturkan kalimat yang berbunyi “Bapak turut berduka cita atas meinggalnya sahabatmu itu. Dan selamat ulang tahun, ya. Ini untukmu,” ujar Pak Tris sambil mengulurkan sebuah buku baru kepada Bram, ini semua merupakan bentuk dari rasa simpati Pak Tris terhadap Bram. Tuturan tersebut di sampaikan oleh Pak Tris kepada Bram sebagai bentuk kepedulian dan kesimpatian Pak Tris kepada Bram.

B. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, maka dapat dijawab oleh peneliti pernyataan penelitian ini. Pernyataan dalam penelitian ini yaitu: Prinsip kesantunan apa saja yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dan Penggunaan prinsip kesantunan apa yang lebih sering digunakan dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Pada bagian terdahulu, peneliti menemukan enam prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi, yaitu maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim pujian (*Approbation Maxim*), maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), maksim permufakatan (*Agreement Maxim*), dan maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Dari masing-masing prinsip kesantunan berbahasa terdapat 18 data maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 13 data maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 8 data maksim pujian (*approbation maxim*), 5 data maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 6 data maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan 9 data maksim kesimpatian (*symath maxim*). Pada penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang sering muncul dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi adalah maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*).

C. Diskusi Penelitian

Berdasarkan diskusi dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini menunjukkan adanya prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi

dan penggunaan prinsip kesantunan yang lebih sering digunakan dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi ini merupakan novel yang diterbitkan oleh penerbit Wahyu Qolbu yang menceritakan tentang seorang mahasiswa dan juga seorang guru muda yang bernama Bramudya Ilyas. Dalam novel ini, Bramudya Ilyas disapa dengan panggilan Bram. Bram sendiri mempunyai sahabat dekat yang bernama Fajrin. Fajrin adalah sahabat dekat Bram yang selalu ada untuk Bram baik suka maupun duka. Fajrin selalu mendorong Bram untuk tetap semangat menjalani hidup. Bram sendiri adalah sosok mahasiswa yang hidup seadanya, ia ingin mencari pekerjaan untuk meringankan beban ibunya dengan membagi paruh waktu antara kuliah dan bekerja. Meskipun novel ini bercerita tentang kisah kelam seorang mahasiswa sekaligus seorang guru muda, namun novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi ini mempunyai hubungan dengan kesantunan berbahasa. Hubungan dari novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dengan kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dapat dilihat pada setiap tuturan yang ada di dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Tuturan yang terdapat di dalam novel memperlihatkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa serta penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang paling sering muncul. Prinsip kesantunan yang terdapat di dalam novel terdapat enam prinsip kesantunayaitu:

1. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), yaitu buatlah kerugian orang lain seminimal mungkin dan buatlah keuntungan orang lain semaksimal mungkin.
2. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri sebesar mungkin dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim pujian (*Approbation Maxim*), yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), yaitu pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri semaksimal mungkin .
5. Maksim permufakatan (*Agreement Maxim*), yaitu usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin dan usahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin.
6. Maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*), yaitu kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain perbanyaklah rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin dan sudah sesuai dengan prosedur ilmiah, namun peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian, peneliti masih memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan penelitian yaitu keterbatasan wawasan, sumber-sumber referensi, serta ilmu pengetahuan dalam menganalisis prinsip-prinsip kesantunan yang terdapat di

dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Meskipun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat doa, usaha, dan kerja keras peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Namun demikian, peneliti telah menemukan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel *Insya Allah You,ll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi yang meliputi maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim pujian (*Approbation Maxim*), maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), maksim permufakatan (*Agreement Maxim*), dan maiksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Penggunaan prinsip kesantunan yang sering digunakan dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi yaitu maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) dengan jumlah data 18. Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang sering muncul dalam novel tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini telah dijelaskan mengenai beberapa gambaran dari prinsip-prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dengan kajian pragmatik, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dari data yang telah dianalisis, ditemukan 59 data yang melibatkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yaitu 18 data maksim kebijakan (*tact maxim*), 13 data maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 8 data maksim pujian (*approbation maxim*), 5 data maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 6 data maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan 9 data maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Sedangkan prinsip kesantunan yang sering digunakan dalam novel yaitu maksim kebijakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti sudah tentu banyak memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian dan jauh dari kata sempurna. Di mana yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini yaitu prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dan penggunaan prinsip kesantunan yang sering muncul dalam novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Apabila dilihat dari sudut pandang pragmatik, banyak sekali bidang yang belum diteliti, terutama yang

memiliki minat untuk melakukan penelitian di bidang bahasa, terkhusus mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Adapun saran dari penulis yaitu:

1. Penelitian ini dapat menjadikan sumber acuan yang bersifat relevan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi pembaca dapat membantu memahami kajian dalam bidang pragmatik, sehingga kedepannya dapat lebih luas lagi pembahasan mengenai ruang lingkup pragmatik seperti praanggapan, deiksis, implikatur dan lain-lain.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti yang ingin mengkaji kesantunan berbahasa dalam bidang pragmatik, sehingga dapat menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, I. 2014. *Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Semarang: Seloka
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, F. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Hidayati, Try Setia. 2015. *Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kumayandi, Hengki. *Insya Allah You'll Find Your Way*. Jakarta: WahyuQolbu.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadarmas University Press.
- Nurjamily, W. O. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Humanika, 3.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga .
- Suandi, I Nengah, dkk. 2018. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, E. 2015. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuni, Q. F. 2013. KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MATA NAJWA (TINJAUAN PRAGMATI). *NOSI* , 706.
- Yule, G. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 149 SKS

IPK= 3,66

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>Me 18/2-2019 Al: 18/2-2019</i>	Kesantunan Berbahasa dalam Novel "Insha Allah You'll find Your Way" Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik	
	Analisis Senyapan dan Kilir Lidah dalam Prespektif Tuturan: Tinjauan Psikolinguistik	
	Analisis Campur Kode Tuturan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Februari 2019.

Hormat Pemohon,

Syafitria Ningsih

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya
Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

4 Mei 25/2 - 2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Februari 2019

Hormat Pemohon,

Syafitria Ningsih

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :- Asli untuk Dekan/Fakultas
- Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
- Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : **341** /IL.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

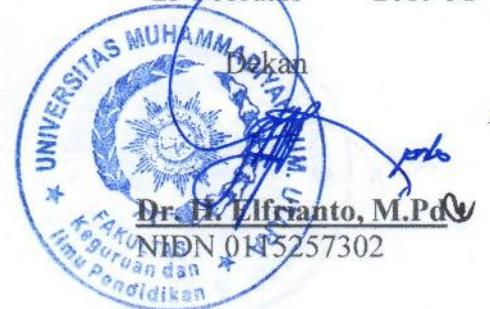
Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang
tersebut di bawah ini :

Nama : **SYAFITRIA NINGSIH**
N P M : 1502040156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi : Kajian Pragmatik**
Pembimbing : **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **25 Pebruari 2020**

Medan, 20 Jumadil Akhir 1440 H
25 Pebruari 2019 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi : Kajian Pragmatik

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
20 Maret 2019	Penyerahan Proposal	
26 Maret 2019	Perbaikan Cover, Instrumen Penelitian daftar pustaka	
28 Maret 2019	Tambahkan poin-poin prinsip kesantunan dan daftar pustaka untuk tidak memisahkan antara daftar pustaka dari buku dan jurnal	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 6 April 2019

Dosen Pembimbing,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip Umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih

N.P.M : 1502040156

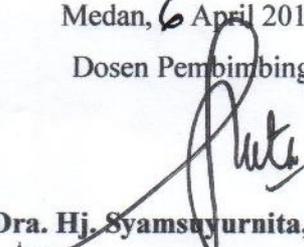
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insy Allah You'll Find Your Way*
Karya Hengki Kumayandi : Kajian Pragmatik

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 6 April 2019

Dosen Pembimbing


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

cek
pemeriksaan
propos



SURAT PERMOHONAN

Medan, 6 April 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
N.P.M : 1502040156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insyah Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi : Kajian Pragmatik

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.
Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy
4. Foto kopi K1, K2, K3.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu.
Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Syafitria Ningsih



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 27, bulan April, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 10 Mei 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Dosen Pembimbing,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insya Allah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 27, bulan April, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 10 Mei 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 2127 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset
Medan, 09 Ramadhan 1440 H
14 Mei 2019 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

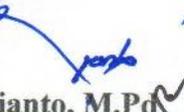
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : SYAFITRIA NINGSIH
N P M : 1502040156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Insyallah You'll Find Your Way* Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dekan

Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115057302

** Pertiinggal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~23.04~~/KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Syafitria Ningsih
NPM : 1502040156
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Kesantunan Berbahasa dalam Novel Insya Allah You'll Find Your Way Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Zulhijjah 1440 H
21 Agustus 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Insya Allah You'll Find Your Way Karya Hengki Kumayandi: Kajian Pragmatik

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	tugaskuliahhome.blogspot.com Internet Source	4%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
6	feharch.blogspot.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
8	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	1%

Student Paper

9	id.123dok.com Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	1%
11	hengkikumayandimenulis.blogspot.com Internet Source	1%
12	daudp65.wordpress.com Internet Source	1%
13	repository.upi.edu Internet Source	1%
14	anzdoc.com Internet Source	1%
15	hertigustin.blogspot.com Internet Source	1%
16	zonakuliah86.blogspot.com Internet Source	1%
17	pt.scribd.com Internet Source	<1%
18	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
19	sulastrismart.blogspot.com Internet Source	<1%

20	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
21	ceriwisa.blogspot.com Internet Source	<1%
22	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
23	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
24	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
25	www.scribd.com Internet Source	<1%
26	Rosinawati - Dewi. "Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2019 Publication	<1%
27	ejournal.upi.edu Internet Source	<1%
28	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
29	media.neliti.com Internet Source	<1%

www.slideshare.net

30	Internet Source	<1%
31	journal.uny.ac.id Internet Source	<1%
32	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
33	nofriandichaniago.blogspot.com Internet Source	<1%
34	es.scribd.com Internet Source	<1%
35	ml.scribd.com Internet Source	<1%
36	blognyaorangmempunyaimotipasi.blogspot.com Internet Source	<1%
37	raxiao18.wordpress.com Internet Source	<1%
38	kumpulanmakalah0.blogspot.com Internet Source	<1%
39	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
40	text-id.123dok.com Internet Source	<1%

ejournal.unib.ac.id

41 Internet Source <1%

42 af-production.blogspot.com
Internet Source <1%

43 Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper <1%

44 journal.binus.ac.id
Internet Source <1%

45 docobook.com
Internet Source <1%

46 edoc.pub
Internet Source <1%

47 edoc.site
Internet Source <1%

48 Submitted to Sekolah Tinggi Pariwisata
Bandung
Student Paper <1%

49 Submitted to Sultan Agung Islamic University
Student Paper <1%

50 id.scribd.com
Internet Source <1%

51 docplayer.info
Internet Source <1%

fettyafriyanti.blogspot.com

52	Internet Source	<1%
53	eka0902.blogspot.com Internet Source	<1%
54	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
55	totobuang.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
56	pasca.undiksha.ac.id Internet Source	<1%
57	fexdoc.com Internet Source	<1%
58	Tri Astuti, Tri Wahyudi. "Kesantunan Berbahasa alam Surat Kabar Linggau Pos", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2017 Publication	<1%
59	conference.unsri.ac.id Internet Source	<1%
60	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%
61	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
62	muslich-m.blogspot.com	

Internet Source

<1%

63

Submitted to Universiti Teknologi MARA

Student Paper

<1%

64

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

65

Fitria Cahyaningrum, Andayani Andayani, Budhi Setiawan. "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2018

Publication

<1%

66

mli.undip.ac.id

Internet Source

<1%

67

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

68

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1%

69

masterstudioservice.blogspot.com

Internet Source

<1%

70

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1%

71

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

72

sittinuranisapbsi.blogspot.com

	Internet Source	<1%
73	de.scribd.com Internet Source	<1%
74	www.mlindonesia.org Internet Source	<1%
75	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1%
76	ahariato8.blogspot.com Internet Source	<1%
77	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
78	henirahayuseptanti.blogspot.com Internet Source	<1%
79	zadoco.site Internet Source	<1%
80	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
81	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
82	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%

83	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1%
84	rinamasriyani.blogspot.com Internet Source	<1%
85	journal.unair.ac.id Internet Source	<1%
86	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
87	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
88	analisistindaktuturbahasasanggau.blogspot.com Internet Source	<1%
89	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
90	sendawakurasapisang.blogspot.com Internet Source	<1%
91	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
92	herishery.wordpress.com Internet Source	<1%
93	Submitted to Pasundan University Student Paper	<1%
94	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas	

Indonesia

Student Paper

<1%

95

Lita Luthfiyanti. "Kesantunan dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tvone", STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2017

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Syafitria Ningsih
Tempat / Tanggal Lahir : Sumber Mukti, 16 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jln. Merpati, Desa Sumebr Mukti, Kec. Kota
Baharu, Kab. Aceh Singkil, Prov. Aceh
Anak : 1 (Pertama)

NAMA ORANG TUA

Ayah : Bambang Syarifuddin
Ibu : Misriati
Alamat : Jln. Merpati, Desa Sumebr Mukti, Kec. Kota
Baharu, Kab. Aceh Singkil, Prov. Aceh

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN SKPD SP II Lentong tamat tahun 2008/2009
2. SMP N2 Kota Baharu tamat tahun 2011/2012
3. SMA N1 Kota Baharu tamat tahun 2014/2015
4. Perguruan Tinggi Swasta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**DATA TUTURAN DALAM NOVEL *INSYA ALLAH YOU'LL FIND YOUR WAY* KARYA HENGKI KUMAYANDI
BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA**

Keterangan:

MKB : Maksim Kebijaksanaan

MP : Maksim Pujian

MPR : Maksim Permufakatan

MKD : Maksim kedermawanan

MKH : Maksim Kerendahan Hati

MK : Maksim Kesimpatian

No. Data	Tuturan	MKB	MKD	MP	MKH	MPR	MK	Konteks
1	“Hei, kamu kan...?” Dia mengernyitkan kening menatapku. Lama-lama senyumannya pun mengembang. “Bram, ya? Wah, makin ganteng saja sekarang.” (halaman 5)			✓				Tuturan antara Pak Tris dengan Bram di dalam sebuah mobil angkutan umum jurusan Pamulang-Lebak Bulus.
2	“Bram, Bapak turut berduka dan sangat paham atas apa yang kamu rasakan. Tapi ingat, semua akan pergi. Kamu dan Bapak pun suatu saat akan pergi ke sana. Kita semua milik-Nya dan akan kembali pada-Nya.” (halaman 7)						✓	Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Pak Tris saat Bram meringkuk dalam tangis karena mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal karena penyakit kaki gajah dan komplikasi penyakit TBC.
3	“Bram, kamu masih ingat cita-citamu menjadi penulis sekaligus seniman?” Pak Tris kembali bersuara. “Yang dapat memotivasimu adalah dirimu sendiri, Bram. Sebagai guru, Bapak tidak bisa berbuat banyak selain mengajar dan memberi dukungan. Selebihnya, kamulah	✓						Dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram pada saat Bram mengalami keterpurukan pada saat ayahnya meninggal dunia. Pak Tris memotivasi Bram untuk tidak terus larut dalam kesedihan.

	yang harus membangkitkan motivasi dalam dirimu.” (halaman 7).							
4	“Maksih ya, Lis. Jadi nggak enak nih, merepotkan terus.” Ucapku basa-basi. (halaman 9)				✓			Tuturan yang dituturkan oleh Bram kepada Bram saat Elis mengantarkan makanan ke rumah Bram.
5	“Nggak apa-apa, Aa. Umi kok yang nyuruh,” (halaman 9)	✓						Tuturan di atas dituturkan oleh seorang gadis bernama Elis pada saat Elis memberikan sepiring makanan dengan ditutup sehelai daun pisang yang diberikan kepada seorang laki-laki bernama Bram.
6	“Mendingan makan. Perut <i>ane</i> sudah keroncongan nih, Sob. Yuk!” (halaman 13)		✓					Tuturan di atas diucapkan oleh Fajrin, karena Fajrin mengakui kealahannya pada saat Fajrin bercanda kepada Bram yang berusaha menjodoh-jodohkan Bram dengan Elis. Fajrin pun menawarkan makan kepada Bram. Keduanya pun menikmati makan bersama yang cukup sederhana. Bram menikmati makanan yang diberi oleh Elis, sementara Fajrin makan dengan makanan yang dibawanya sendiri.

7	“Makasih, Mas Fajrin. <i>Alhamdulillah</i> , Elis sudah makan.” Sahut gadis manis itu. (halaman 14)	✓						Tuturan diatas diucapkan oleh Elis kepada Fajrin pada saat Fajrin menawarkan makan sambil menunjuk piring yang setengah kosong ditangannya.
8	“Eh, ntar dulu pulangnye atuh, Elis. Kebetulan tadi Mas Fajrin bawa buah. Elis mau?” (halaman 15)		✓					Dituturkan oleh Fajrin kepada Elis tetangga kos Fajrin yang sengaja berkunjung untuk menyampaikan pesan Umi dan terburu-buru untuk pulang.
9	Udah, udah, jangan mulai lagi. Mending habisin tuh minuman <i>ente</i> . Ntar kalau <i>ente</i> keselek, ane yang repot.” (halaman 16)	✓						Tuturan diucapkan oleh Bram kepada Fajrin pada saat Fajrin bergurau kepada Bram
10	“Syukurlah. Kejarlah apa yang yang bisa kamu kejar untuk masa depanmu. Abi senang melihat anak muda sepertimu, jauh-jauh meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu. Yang terpenting kamu bisa membuktikan pada keluargamu di kampung, bahwa kamu bisa jadi sarjana.” (halaman 17)			✓				Dituturkan oleh Abi Elis kepada Bram di rumah Elis ketika Bram mengajar Les Asep adiknya Elis
11	“Ah, nggak usah, Abi. Dari dulu, saya ikhlas kok menemani Asep belajar,” tolakku halus. (halaman 19)	✓						Tuturan tersebut dituturkan oleh Bram kepada Abi pada saat Abi mengulurkan sebuah amplop putih kepada Bram.
12	“Kamu jangan menolak rezeki, Bram. Ayo, ambillah! Abi ikhlas.” (halaman 19)		✓					Tuturan di atas merupakan tuturan Abi dengan Bram pada saat Bram menolak pemberian

								amplop putih yang diberikan Abi kepada Bram.
13	“Ane ini sahabat <i>ente</i> . kalau ada masalah, ceritalah. Mungkin <i>ane</i> bisa bantu. <i>Ane</i> tahu, <i>ente</i> lagi punya masalah keuangan, kan?” (halaman 22)						✓	Tuturan yang dituturkan oleh Fajrin kepada Bram, saat Bram tengah gelisah memikirkan ibunya.
14	“ <i>Ente</i> bisa pakai duit <i>ane</i> dulu buat bayar kuliah. Nanti kalau <i>ente</i> sudah ada duit, <i>ente</i> kan tinggal bayar? Kapan saja juga boleh.” (halaman 22)	✓						Tuturan di atas terjadi pada saat Fajrin melihat Bram usai melaksanakan sholat di malam hari.
15	“Kesenian. Bapak lagi butuh guru kesenian. Kebetulan, guru yang sudah ada minta berhenti. Susah nyari guru kesenian sekarang,” Pak Tris menggeleng-geleng. “Nggak apa-apa jurusanmu Bahasa Indonesia. Bapak lihat, kamu punya bakat besar di bidang seni selama SMK dulu. Bagaimana?” (halaman 32)		✓					Tuturan di atas dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram sebagai guru Bram ketika di SMK, Pak Tris berusaha menawarkan pekerjaan kepada Bram karena Bram pada saat itu sedang mencari pekerjaan.
16	“Oh, boleh, Bu. Nanti Bram yang antar Elis.” (halaman 36)						✓	Tuturan di atas dituturkan oleh Bram saat Umi Elis meminta pertolongan kepada Bram.
17	“Nggak masalah kan, A? Elis kira, tantangan menjadi guru itu bukan pada kehebatan dia menguasai teori yang akan diajarkan, melainkan bagaimana memahami sikap siswa dan cara menghadapinya.” (halaman 37)	✓						Tuturan tersebut diucapkan oleh Elis pada saat Bram dan Elis sedang berada di perjalanan menuju pasar.
18	“Ini, Lis, bayar baksonya pakai uang Aa.”		✓					Tuturan di atas merupakan

	(halaman 39)							tuturan yang diucapkan oleh Bram kepada Elis pada saat Bram dan Elis sedang makan bakso. Bram meminta kepada Elis agar Bram yang membayar baksonya, namun Elis menolak Bram yang mebayar, karena Bram sudah banyi Elis Belanja.
19	“Jangan, Aa. Kan Aa sudah bantu Elis belanja? Elis saja yang bayar, ya.” tolaknya halus. Lalu mendahului menuju kasir. (halaman 39)	✓						Tuturan di atas dituturkan oleh Elis pada saat Elis dan Bram usai makan bakso.
20	“Si Aa, <i>meuni ganteng pisan euy</i> . Kalau pakai pakaian seperti ini, A Bram nggak kayak anak band lagi, deh. Keren! Sudah kayak pak dosen aja!” ucap Elis Di luar dugaanku. (halaman 45)			✓				Tuturan dituturkan oleh Elis kepada Bram saat Elis melihat Bram berpenampilan rapi
21	“Elis serius kok, A. Ya sudah, mendingan sekarang Aa berangkat, nanti kesianganlagi. Jangan lupa baca bismillah, A. Ingat, ini hari pertama mengajar. Jadi, harus memberi kesan istimewa di depan murid-murid.” (halaman 45)	✓						Tuturan di atas dituturkan Elis di depan rumah Elis ketika Bram akan pergi mengajar ke sekolah.
22	“Kalau kalian menyangka saya marah besar dan kecewa terhadap teman kalian tadi, kalian salah. Saya justru senang dengan orang semacam itu. Dia memiliki standar yang tinggi dalam hidupnya,	✓						Tuturan di atas terjadi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

	sampai-sampai dia merasa perlu menilai dan memilih orang-orang yang berhak membimbingnya, memberinya pelajaran yang pantas.” (halaman 55)							
23	<p>“Tapi satu hal yang ingin saya beritahukan pada kalian,” kupenggal kalimatku sejenak. Kuhela napas sambil berusaha menenangkan gemetar yang tersisa pada kakiku, “Tentang dua orang yang melamar pekerjaan di perusahaan yang sama. Yang satu cerdas, pintar, sementara yang satunya biasa-biasa saja. Saat <i>interview</i>, si cerdas malah menunjukkan kesombongan akan kepintarannya. Sebaliknya, si biasa-biasa saja menunjukkan sikap ramah. Nah, siapa yang diterima oleh perusahaan?” hening tak ada yang bersuara menjawab, menyela, atau bersuara apapun. Aku pun sambil meninggikan suara. “Ternyata yang diterima, yang biasa-biasa saja. Karena perusahaan lebih memilih orang yang memiliki <i>interpersonal skill</i> yang baik dibandingkan mereka yang cerdas, ber-IQ tinggi, tetapi tidak memiliki <i>emotional quotient</i> yang bagus, “ujarku lantang penuh percaya diri. Tentu saja, semua yang kukatakan tadi sebenarnya kudapat dari buku-buku yang diberikan</p>	✓						Tuturan di atas terjadi di sebuah ruangan kelas yang disampaikan oleh Bram kepada muridnya sebagai pengantar.

	Elis tempo hari. (halaman 56)							
24	“Sudah beberapa yang Aa baca. Bagus-bagus bukunya, Lis,” ucapku menjawab pertanyaan Elis yang tadi sempat tadi tertunda. (halaman 61)			✓				Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Bram karena menjawab pertanyaan Elis mengenai buku yang dipinjamkan kepada Bram.
25	“Ini untuk Aa.” Elis memutuskan lamunanku ketika menyodorkan <i>snack box</i> berisi martabak panas ke tanganku. Rupanya makanan yang dia pesan sudah siap. “Dimakan ya, A.” (halaman 63)		✓					Tuturan di atas dituturkan oleh Elis kepada Bram. Pada tuturan di atas, Elis menyodorkan <i>snack box</i> yang berisi martabak panas ke tangan Bram. Makanan yang diberikan kepada Bram ternyata sudah siap untuk dimakan.
26	“Ya ampun, keren bangeet! Pak, <i>white board</i> nya boleh Nay bawa pulang? Nanti Nay minta Mama gantiin sama <i>whiteboard</i> yang baru!” Pinta cewek itu kali ini malah terdengar seperti merengek di antara keterpanaannya. (halaman 74)			✓				Tuturan di atas dituturkan oleh murid Bram bernama Nayyara saat Bram ditantang muridnya melukis wajah Nayyara.
27	“Derryl! Nayya!” kutahan langkah Derryl dengan mencengkeram bahu anak itu dari belakang. “Kembali ke kelas sekarang! Jam mengajarku belum selesai!” (halaman 75)	✓						Tuturan diatas diucapkan oleh Bram ketika sedang berada di dalam kelas saat Derryl dan Nayyara pada saat Derryl selisih paham terhadap Nayyara dan meninggalkan ruang kelas.
28	“Sebenarnya saya sedikit lega, absenmu di						✓	Pada tuturan di atas, diucapkan

	sekolah hari ini bukan karena hal lain. semoga kondisimu cepat pulih lagi, Marcel, dan bisa kembali ke sekolah.” (halaman 79)							oleh Bram kepada Marcel sebagai siswa Bram saat di rumah sakit.
29	“Baiklah,” ucapku akhirnya. “Seandainya kalian semua tahu, tidak ada hal lain yang paling diinginkan oleh seorang guru selain melihat murid-muridnya kembali belajar ke sekolah. Jika memang saya harus keluar dari sekolah ini agar teman kalian bisa kembali menuntut ilmu di sini, saya ikhlas. Selamat siang!” (halaman 83)	✓						Dituturkan oleh Bram kepada Murid-murid saat Bram meminta murid-murid yang lain menjenguk Marcel yang sedang sakit di rumah sakit.
30	“Gimana ngajarnya hari ini, Sob? <i>Ane</i> lihat kayaknya <i>ente</i> stres banget,” tanya Fajrin saat aku sedang mencoba rebhan di atas kasur tipis di dalam kamar. (halaman 85)						✓	Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Fajrin kepada Bram saat Bram terlihat stres tibanya di rumah ketika pulang dari sekolah.
31	“Nggg, Lis, Aa nggak bawa apa-apa sebagai kado,” kataku sambil menggaruk kepala. Bingung! (halaman 91)				✓			Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Bram kepada Elis ketika Elis ulang tahun.
32	“ Ya Sudah, Elis tinggal dulu, ya? Elis ambil minum dulu buat Aa. Oh ya, tadi Elis bikin pempek kesukaan Aa. Aa cobain, ya, nanti Elis ambilkan di dalam.” (halaman 91)		✓					Tuturan di atas adalah tuturan yang dituturkan oleh Elis kepada Bram ketika ulang tahun Elis.
33	“Dari dulu pun aku salut sama kamu, Sob. Kamu nggak mau deketin cewek atau mikirin mereka, karena memang pengen			✓				Tuturan dituturkan oleh Bram kepada Fajrin sahabat dekatnya.

	banget menjaga diri.” (halaman 106)							
34	“Bisa, Pak. Kebetulan hari ini saya bawa motor.” (halaman 111)					✓		Tuturan di atas, dituturkan oleh Nelwan pada saat Bram minta diantar ke tempat Sylla mengamen.
35	“Sylla, kamu nggak bisa memendam sendiri semua masalahmu seperti ini. Kalau kamu berpikir nggak punya siapapun untuk mendengarmu, kamu salah!” aku berseru sambil melonggokkan kepala ke arahnya, tak peduli saat itu beberapa penumpang menatapku heran. (halaman 114)						✓	Tuturan di atas, dituturkan Bram kepada Sylla saat Bram berusaha memberikan nasihat.
36	“Ini kan uang Bapak juga. Suara Bapak bagus banget. Lihat, karena Bapak, Sylla kali ini dapet uang banyak!” Dia memperlihatkan onggokan uang kertas dalam topinya. (halaman 120)			✓				Dituturkan oleh Sylla pada saat Bram membantu Sylla mengamen di dalam bus.
37	“Selamat datang kembali ke sekolah, Sylla. Sekarang kamu nggak akan mikirin bayaran sekolah lagi,” ucapku. “Jika mengamen telah menjadi pilihanmu, lakukan. Bapak Cuma berpesan, jaga dirimu baik-baik. Tunjukkan pada kami semua bahwa nilai-nilaimu di sekolah bisa kamu pertahankan.”(halaman 121)	✓						Tuturan ini terjadi di pinggir jalan di depan Mal Metropolitan Bekasi yang dituturkan oleh Bram kepada Sylla saat Bram usai menemani Sylla mengamen di dalam bus.
38	“Biar Bram yang jemput Elis.” Aku memutuskan tak mungkin kutolak		✓					Tuturan di atas terjadi ketika Umi Elis meminta tolong

	permohonan Umi. Sesibuk atau setelah apapun aku saat ini. (halaman 124).							kepada Bram untuk menjemput Elis di kampus.
39	“Bawa ponsel Umi yang ini,” agak gemetar jari-jari tangan Umi menyodorkan telepon selulernya padaku. “Nanti begitu sampai di kampus, kamu langsung telepon Elis. Tanya, dia ada di mana!” (halaman 124)	✓						Tuturan di atas diucapkan oleh umi kepada Bram supaya Bram bersedia untuk membawa ponsel Umi untuk menghubungi Elis di kampus.
40	Nggak usah, Mi. Kebetulan Bram punyauang.” Kutolak sehalus mungkin agar Umi Elis tidak tersinggung. (halaman 124)	✓						Tuturan di atas dituturkan oleh Bram ketika Umi memberi ongkos kepada Bram untuk menjemput Elis di kampus
41	“Sudah, ayo ambil. Sekalian buat beli bensin motornya Elis. Katanya bensinnya juga habis.” (halaman 125)		✓					Tuturan di atas dituturkan oleh Umi Elis kepada Bram pada saat Bram ingin menjemput Elis di kampus.
42	“Kalau masih pusing, sebaiknya Elis pulang naik taksi saja. Biar Aa yang bawa motornya?” (halaman 126)						✓	Tuturan yang dituturkan Bram kepada Elis saat Elis jatuh sakit.
43	“Okey, tentu saja boleh.” (halaman 141)						✓	Dituturkan oleh Marcel kepada Bram ketika Marcel memberi kado untuk Bram.
44	”Eh, nggak, nggak. Mas Fajrin nggak sibuk, kok,” potong Fajrin cepat. “Mas Fajrin mau kok nemeni Elis benerin <i>notebook</i> .” (halaman 151)		✓					Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Fajrin kepada Elis pada saat Elis meminta pertolongan kepada Fajrin untuk menemani Elis pergi untuk memperbaiki <i>notebook</i> .

45	“Siap, Pak!” Sylla tertawa seraya memberi hormat, namun sepertinya dia sedikit tak nyaman dengan permintaanku. “Tapi tumben lho Bapak masih nyari-nyari saya, padahal masalah saya kan udah beres, Pak?” (halaman 156)					✓		Pada tuturan di atas, merupakan pertuturan antara Sylla dengan Bram.
46	“Ini ikhlas dari <i>ane</i> . Tak usah diganti, yang penting sekarang <i>ente</i> sudah baikan. Kedepannya, <i>ente</i> harus hati-hati sama murid <i>ente</i> itu.”Fajrin menepuk bahu sambil tersenyum. (halaman 182)		✓					Tuturan di atas dituturkan oleh Fajrin kepada Bram ketika mereka sedang berada di rumah sakit.
47	“Aa Bram? Aa sudah sembuh beneran, ya? Kok sudah mulai beres-beres rumah lagi?” (halaman 183)						✓	Tuturan di atas, terjadi di rumah Bram dan dituturkan oleh Elis saat Elis datang melihat kalau Bram sudah pulang dari rumah sakit.
48	“Ayooo! Siapa takut!” (halaman 184)					✓		Tuturan di atas dituturkan oleh Bram saat bermain sepeda
49	“Boro-boro ditaksir sama murid, Lis. Yang ada, Aa malah dimusuhin.” Aku berkelit sambil menghela napas. “Siapa cewekny yang naksir sama Aa? Nggak ganteng kayak artis, nggak ada tampang orang berduit lagi. Sudah gitu, murid-murid di sana hampir semuanya anak orang berada. Jadi, nggak sembarangan milih pacar, dong. Hehehe.” (halaman 188)				✓			Pada tuturan di atas, dituturkan oleh Bram kepada Elis.

50	“Kamu nggak salah. Yang salah hanya prasangka burukmu saja,” ucapku yang kembali membuat Derryl menunduk karenanya. (halaman 214)	✓						tuturan di atas dituturkan oleh Bram pada saat Derryl meminta maaf kepada Bram atas prasangka buruk Derryl
51	“Innalillahi wa innailaihi roojiuun,” ucap Elis lirih. “Mas Fajrin kenapa? Di mana? (halaman 221)						✓	Dituturkan oleh Elis ketika Elis mendapat kabar dari Bram, bahwa temannya yang bernama Fajrin telah meninggal dunia.
52	“Fajrin,” panggilku lirih, seolah saat ini aku tengah memeluk tubuh kakunya. “ini aku Bram. Sang guru muda. Kamu ingat? Seorang guru nggak bermutu yang terpaksa minjem pakaian kamu di saat pertama kali aku ngajar. Aku malu saat itu, tapi kamu selalu ikhlas bantuin apapun yang aku butuhin, terutama saat aku kehabisan uang.” (halaman 225)				✓			Tuturan dituturkan Bram kepada Fajri saat Bram memeluk tubuh kaku Fajrin.
53	“Bapak dan Sulis sepakat, bahwa semua barang-barang Fajrin di sana, kami serahkan kepadamu. Rawatlah, dan gunakanlah dengan baik. Semuanya kami berikan kepadamu.” Ungkap Bapak dengan hati-hati. “Kamu sudah Bapak anggap anak Bapak sendiri. Teleponlah kami saat kamu sedang kesusahan. Dan seringlah berkunjung kemari kalau libur.” (halaman 237)		✓					Tuturan di atas dituturkan oleh Ayah Fajrin kepada Bram saat Fajrin sudah meninggal dunia
54	“Selamat, Bram, Bapak benar-benar tak			✓				Tuturan di atas, dituturkan oleh

	menyangka kalau kamu akhirnya bisa menaklukan semua anak didikmu di kelas XI IPA.” Ucap Pak Tris. “Kemarin, kepala sekolah memanggil Bapak untuk membicarakanmu. Beliau ingin menjadikanmu sebagai pembina OSIS tahun ajaran baru nanti, sebagai pengganti pembina OSIS yang lama.” (halaman 253)							Pak Tris kepada Bram pada saat jam istirahat di dalam ruangan Pak Tris.
55	“Maksud saya, masih banyak yang lebih pantas dari say, Pak.” (halaman 254)				✓			Tuturan dituturkan oleh Bram kepada Pak Tris ketika Bram diminta untuk menjadi pembina OSIS.
56	“Bapak turut berduka cita atas mneinggalnya sahabatmu itu. Dan selamat ulang tahun, ya. Ini untukmu,” ujar Pak Tris sambil mengulurkan sebuah buku baru padaku. (halaman 255)						✓	Tuturan di atas, dituturkan oleh Pak Tris kepada Bram saat mendengar berita duka bahwa Fajrin sahabat dekat Bram meninggal dunia sekaligus ucapan selamat hari ulang tahun Bram.
57	“Jangan berpikir macam-macam karena Bapak memberikan motor ini padamu, Nak. Ini semta-mata niat tulus Bapak, karena Bapak sudah menganggapmu sebagai anak sendiri.” Ungkap Bapak lagi. Mata tuanya mulai tampak berkaca-kaca. (halaman 258)		✓					Tuturan di atas adalah tuturan yang diucapkan oleh Ayah Fajrin kepada Bram saat ayah Fajrin datang dan memerinya Vespa milik peninggalan Fajrin.
58	“Abis isya, ya?” anggukku kemudian, “O, siap!” (halaman 267)						✓	Pada tuturan di atas, diucapkan oleh Bram ketika Elis minta

								tolong kepada Bram untuk mengantar Elis ke rumah teman Elis.
59	<p>“Ya, Sulis mengerti itu, Mas,” katanya. “Mas Bram nggak perlu minta maaf, bukankah semua ini terjadi karena niat Bapak? Hmm, seharusnya dulu Mas Bram bilang saja terus terang sama Bapak, bahwa Mas Bram nggak bisa menerima keinginan Mas Fajrin. Ah, tapi sudahlah, Sulis mengerti kok kebingungan Mas. Mas nggak menginginkan Sulis, tapi Mas Bram pun nggak mungkin menolak keinginan terakhir Mas Fajrin. Kita lupakan saja, ya, anggap semua ini tak pernah terjadi.” (halaman 310)</p>	✓						Tuturan di atas berisi penjelasan Elis mengenai perjodohnya dengan Bram